



**TRADISI KHAUL JUM'AT KLIWON DI MAKAM
SUNAN ABINAWA (PANGERAN BENAWA) DESA
PEKUNCEN
KECAMATAN PEGANDON KABUPATEN KENDAL**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Oleh

SITI WAKHIDAH

2102405594

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Juni 2009

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Sukadaryanto, M.Hum.
NIP.131764057

Drs. Widodo
NIP.132084944



PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada Hari :

Tanggal : Juli 2009

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Drs. J. Mujiyanto, M.Hum
NIP 131281221

Drs. Hardyanto
NIP 131764050

Penguji I

Drs. Agus Yuwana, M.Si, M.Pd
NIP 132049997

Penguji II

Penguji III

Drs. Widodo
NIP 132084944

Drs. Sukadaryanto, M.Hum
NIP 131764057

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2009

Siti Wakhidah



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Orang yang tidak memiliki harapan dan cita-cita, sama nasibnya dengan burung yang tidak memiliki sayap untuk terbang”

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

- ❖ Bapak dan Ibu tercinta yang telah memberikan doa, dorongan, dan semangat.
- ❖ Adek- adekku tercinta.
- ❖ Para sahabat- sahabatku yang selalu memberiku semangat.
- ❖ Seseorang yang telah memberiku dorongan dan semangat.
- ❖ Teman- temanku Pendidikan Bahasa Jawa FBS UNNES 2005.
- ❖ Pembaca yang budiman.

PRAKATA

Puji syukur hanya untuk Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan kesabaran dan ketabahan. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat, dan pengikutnya.

Selama menyusun skripsi ini penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini berkat dorongan, arahan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat.

- a) Drs. Sukadaryanto, M. Hum. sebagai pembimbing pertama yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan dorongan kepada penulis
- b) Drs. Widodo sebagai pembimbing kedua yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan dorongan kepada penulis
- c) Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan dan kelancaran kepada penulis selama menimba ilmu.
- d) Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas demi kelancaran selama menimba ilmu.
- e) Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang.
- f) Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan dorongan dan bekal ilmu kepada penulis.

- g) Seluruh staf Perpus KOMBAT dan Perpus Pusat yang telah memberikan kemudahan dalam peminjaman buku referensi demi kelancaran skripsi ini.
- h) Kepala desa Pekuncen kecamatan Pegandon kabupaten Kendal beserta perangkat dan warganya.
- i) Keluarga besar Salma Kost (Ana, Ikha, Asih).
- j) Teman-teman almamater Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2005.
- k) Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan para pendidik serta pemerhati bahasa, sastra, dan budaya Jawa.

Semarang, Juli 2009

Penulis

SARI

Wakhidah, Siti. 2009. *Tradisi Khaul Jum'at Kliwon Di Makam Sunan Abinawa (Pangeran Benawa) Di Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Sukadaryanto, M. Hum. Pembimbing II: Drs. Widodo

Kata Kunci : Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa.

Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa di Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal dilaksanakan dibulan *Sura* tepatnya dihari *Kamis Wage* yang juga disebut khaul besar dan setiap satu bulan sekali setiap malam Jum'at Kliwon yang disebut khaul kecil. Bulan *Sura* dan malam Jum'at Kliwon menurut orang Jawa bulan dan hari yang tepat untuk mengadakan suatu permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya mendapat berkah dan keselamatan. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana bentuk, fungsi dan makna dari upacara *Khaul Jum'at Kliwon* di makam Sunan Abinawa di Desa Pekuncen, (2) Faktor-faktor yang mendorong masyarakat Pekuncen masih melaksanakan *Tradisi Khaul Jum'at Kliwon* di makam Sunan Abinawa. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui bagaimana bentuk, fungsi, dan makna pada Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa di Desa Pekuncen, dan (2) mengetahui faktor-faktor pendorong diadakannya Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif dengan menggunakan pendekatan folklor. Sumber data dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara dengan sesepuh desa, juru kunci, dan masyarakat. Data diperoleh dengan cara terjun langsung, mengikuti dan mengamati pelaksanaan *Upacara Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian hasil analisis data dengan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa* memiliki bentuk ritual Tradisi, fungsi didaktis dan sosial, makna simbolis tradisi, serta faktor-faktor pendorong (faktor masyarakat, faktor ekonomi, faktor agama, faktor pendidikan dan faktor sosial budaya) dalam upacara tradisinya. Bentuk-bentuk tradisi Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa terdiri dari upacara istighasah, khataman Al-Qur'an, upacara tahlil khaul, upacara inti (sambutan, pengajian umum, penutup), dan upacara manganan. Fungsi didaktis dan sosial Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa adalah sebagai penghormatan terhadap leluhur, sebagai upaya mendekatkan diri dengan Tuhan, sebagai ungkapan rasa syukur, gotong royong dan kebersamaan, ketertiban, pewarisan norma sosial, kesempatan perbaikan sosial, integrasi sosial, dan pelestarian budaya dan hiburan. Beberapa perlengkapan yang merupakan sebuah simbol dan mempunyai makna pada

Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa meliputi; nasi klubanan, juadah pasar, kembang, buka kelambu, pengajian umum, khataman Al-Qur'an, dan shalawatan. Faktor-faktor pendorong Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa adalah; faktor masyarakat : sebagai pelaku tradisi, faktor ekonomi : sebagai penghasilan, faktor agama : sebagai bentuk rasa hormat, faktor pendidikan : sebagai sarana pendidik generasi muda, dan faktor sosial budaya : sebagai budaya lokal dan wisata religi.

Saran yang dapat disampaikan yaitu: Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa sebaiknya menjadi perhatian Pemerintah Kabupaten Kendal guna menindaklanjuti tradisi-tradisi yang ada di Desa Pekuncen. Penelitian ini dapat digunakan oleh para guru sebagai bahan ajar di sekolah pada mata pelajaran Bahasa Jawa. Selain itu penelitian Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa juga dapat dijadikan sebagai acuan para peneliti berikutnya dalam pengembangan penelitian folklor.



SARI

Wakhidah, Siti. 2009. *Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa di Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Sukadaryanto, M. Hum. Pembimbing II: Drs. Widodo.

Kata Kunci : Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa.

Tradisi Khaul Jum'at Kliwon ing Pasareyan Sunan Abinawa ing Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal katindakaken ing wulan Sura dinten Kemis Wage kang sinebut khaul gedhe lan malem Jum'at Kliwon saben wulan kang sinebut khaul cilik. Wulan Sura lan dinten malem Jum'at Kliwon miturut tiyang Jawi punika wulan lan dinten ingkang sae kangge nyenyuwun dhateng Gusti ingkang Maha Asih supados pikantuk barokah saha kawilujengan. Perkawis ingkang dipun taliti inggih punika (1) Kados pundi bentuk, fungsi, lan makna ingkang wonten ing Tradisi Khaul Jum'at Kliwon ing Pasareyan Sunan Abinawa ing Desa Pekuncen, (2) Faktor-faktor pendorong masyarakat Desa Pekuncen tasih ngleksanakaken Tradisi Khaul Jum'at Kliwon ing Pasareyan Sunan Abinawa. Tujuwan penelitian inggih punika (1) mangertosi bentuk, fungsi, lan makna saking Tradisi Khaul Jum'at Kliwon ing Pasareyan Sunan Abinawa ing Desa Pekuncen, lan (2) mangertosi faktor-faktor pendorong diwontenaken Tradisi Khaul Jum'at Kliwon ing Pasareyan Sunan Abinawa.

Metode ingkang dipunginakaken wonten panelitian inggih punika Deskriptif Kualitatif kang ngginakaken pendekatan folklor. Sumber panelitian inggih punika kasilipun saking wawancara kaliyan informan yaiku sesepuh desa, juru kunci, perangkat desa, lan masyarakat. Data panelitian kasil saking ndherek lan ngemati Upacara Khaul Jum'at Kliwon ing Pasareyan Sunan Abinawa dipunleksanakake. Data dipunkempalaken ngangge teknik wawancara, observasi, lan dokumentasi. Kasilipun saking analisis data dipunanalisis ngangge analisis deskriptif.

Kasilipun saking panelitian inggih punika, wonten ing Tradisi Khaul Jum'at Kliwon ing Pasareyan Sunan Abinawa nggadahi bentuk-bentuk, fungsi sosial lan didaktis, makna simbolis, lan faktor-faktor pendorong (faktor masyarakat, ekonomi, agama, pendidikan, lan sosial budaya). Bentuk-bentuk Tradisi Khaul Jum'at Kliwon ing Pasareyan Sunan Abinawa inggih punika : upacara istighasah, khataman Al-Qur'an, tahlil khaul, upacara inti (sambutan, pengajian umum, panutup), lan upacara manganan. Fungsi didaktis lan sosial Tradisi Khaul Jum'at Kliwon ing Pasareyan Sunan Abinawa kangge pangormatan marang leluhur, kangge upaya nyerakaken batin marang Gusti, kangge ndungkapaken rasa syukur, gotong royong, katertiban, pewarisan norma sosial, kesempatan perbaikan sosial, integrasi sosial, dan pelestarian budaya dan hiburan. Barang-barang perlengkapan ingkang dados

satunggaling simbol lan nggadahi makna wonten ing Tradisi Khaul Jum'at Kliwon ing Pasareyan Sunan Abinawa inggih punika; nasi klubanan, juadah pasar, kembang, buka kelambu, pengajian umum, khataman Al-Qur'an, dan shalawatan. Faktor-faktor pendorong Tradisi Khaul Jum'at Kliwon ing Pasareyan Sunan Abinawa inggih punika; faktor masyarakat : dados pelaku tradisi, faktor ekonomi : dados penghasilan, faktor agama : bentuk rasa kurmat, faktor pendidikan : sarana pendidik generasi muda, dan faktor sosial budaya : dados budaya lokal dan wisata religi.

Saran ingkang saged dipunandharaken inggih punika : Tradisi Khaul Jum'at Kliwon ing Pasareyan Sunan Abinawa saenipun saged dipundadosaken perhatian Pemerintah Kabupaten Kendal guna nindaklanjuti tradisi-tradisi kang wonten ing Desa Pekuncen. Penelitian punika saged dipunginakaken kaliyan para guru kangge bahan ajar ing sekolah wonten mata pelajaran Bahasa Jawi. Sanesipun, penelitian Tradisi Khaul Jum'at Kliwon ing Pasareyan Sunan Abinawa ugi saged didadosaken kangge acuan para paneliti sanesipun kangge pangembangan penelitian folklor.



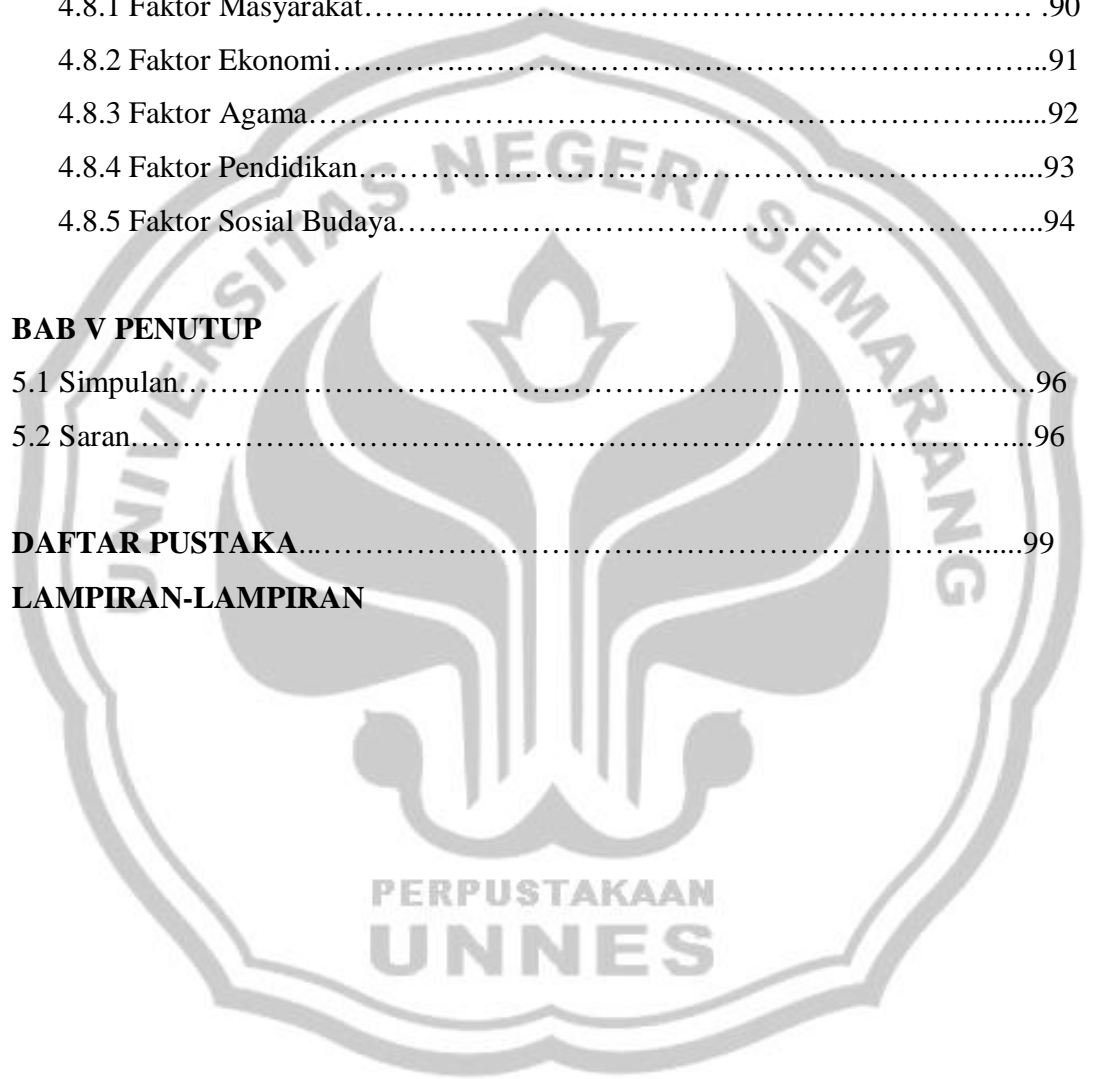
DAFTAR ISI

	halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN KELULUSAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
SARI.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
a.2 Latar Belakang Masalah.....	1
a.3 Rumusan Masalah.....	6
a.4 Tujuan Penelitian.....	7
a.5 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	9
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teoretis.....	15
2.2.1 Hakikat Folklor.....	15
2.2.1.1 Bentuk Folklor.....	17
2.2.1.2 Fungsi Folklor.....	18
2.2.1.3 Ciri- Ciri Folklor.....	20
2.2.1.4 Jenis-Jenis folklor.....	21
2.2.2 Tradisi.....	22
2.2.3 Fungsi.....	24
2.2.3.1 Fungsi Didaktis.....	25

2.2.3.2 Fungsi Tradisi.....	27
2.2.4 Simbol dan Makna Upacara Tradisi.....	28
2.2.6 Faktor-faktor yang Mendorong Masyarakat Pekuncen Melakukan Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Sasaran Penelitian.....	32
3.2 Pendekatan Penelitian.....	32
3.2.1 Pendekatan Folklor.....	32
3.3 Data dan Sumber Data.....	33
3.3.1 Data Penelitian.....	33
3.3.2 Sumber Data.....	34
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.4.1 Wawancara.....	35
3.4.2 Observasi.....	37
3.4.3 Dokumentasi.....	38
3.5 Teknik Analisis Data.....	39
3.6 Penyajian Data (display data).....	40
3.6 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data.....	41
BAB IV BENTUK, FUNGSI, MAKNA DAN FAKTOR PENDORONG UPACARA TRADISI KHAUL JUM'AT KLIWON DI MAKAM SUNAN ABINAWA DESA PEKUNCEN.....	44
4.1 Deskripsi Wilayah.....	44
4.2 Latar Belakang Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa.....	44
4.3 Pelaksanaan Tradisi Khaul jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa.....	53
4.3.1 Waktu Ritual.....	53
4.3.2 Tempat Pelaksanaan.....	54
4.4 Bentuk-Bentuk Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abibawa.....	56

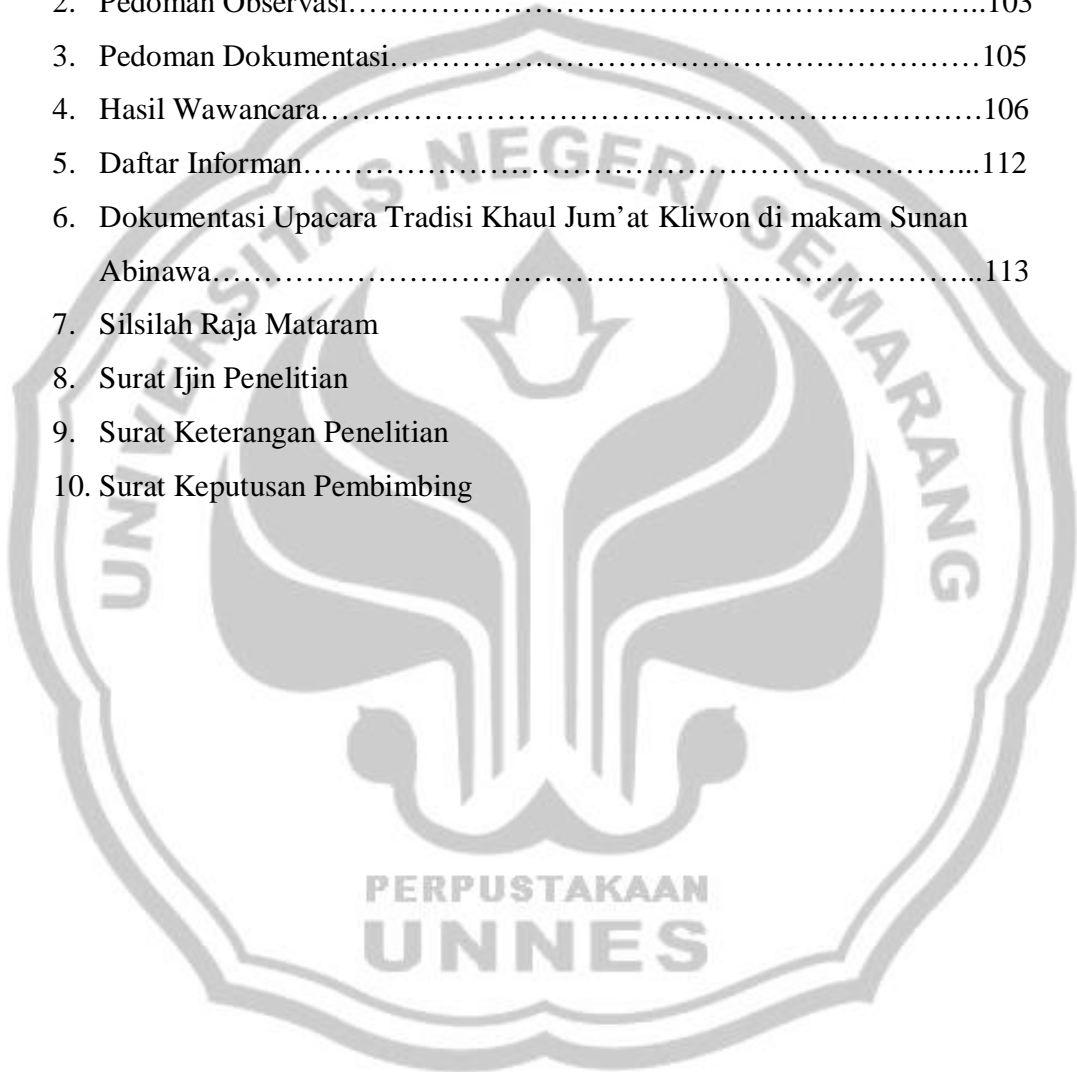
4.4.1 Pra Upacara.....	56
4.4.2 Kegiatan Upacara.....	57
4.4.2.1 Tahtiman Al-Qur'an Bilghoib.....	57
4.4.2.1.1 Perlengkapan Tahtiman Al-Qur'an Bilghoib.....	58
4.4.2.2 Tahlil Khaul.....	59
4.4.2.2.1 Perlengkapan Tahlil Khaul.....	61
4.4.2.3 Acara Inti.....	63
4.4.2.3.1 Sambutan.....	63
4.4.2.3.2 Pengajian Umum.....	65
4.4.2.3.3 Penutup.....	67
4.4.2.4 Makan Bersama.....	67
4.5 Maksud dan Tujuan Pelaksanaan Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa.....	68
4.6 Fungsi Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa di Desa Tulakan Bagi Masyarakat Pendukungnya	69
4.6.1 Fungsi Didaktis.....	70
4.6.1.1 Penghormatan Terhadap Leluhur.....	71
4.6.1.2 Mendekatkan Diri Dengan Tuhan.....	72
4.6.1.3 Ungkapan Rasa Syukur.....	74
4.6.1.4 Gotong Royong dan Kebersamaan.....	76
4.6.1.5 Ketertiban.....	77
4.6.2 Fungsi Tradisi.....	78
4.6.2.1 Sebuah Bentuk Hiburan.....	79
4.6.2.2 Alat pengesahan Pranata-Pranata dan Lembaga Kebudayaan.....	80
4.6.2.3 Alat Pendidik Anak.....	82
4.6.2.4 Alat Pemaksa dan Pengawas Agar Norma-Norma Masyarakat akan Selalu di Patuhi.....	83

4.7 Simbol dan Makna Pada Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa.....	86
4.8 Faktor-faktor yang Mendorong Masyarakat Pekuncen Melakukan Upacara Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa.....	89
4.8.1 Faktor Masyarakat.....	90
4.8.2 Faktor Ekonomi.....	91
4.8.3 Faktor Agama.....	92
4.8.4 Faktor Pendidikan.....	93
4.8.5 Faktor Sosial Budaya.....	94
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	96
5.2 Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara.....	101
2. Pedoman Observasi.....	103
3. Pedoman Dokumentasi.....	105
4. Hasil Wawancara.....	106
5. Daftar Informan.....	112
6. Dokumentasi Upacara Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa.....	113
7. Silsilah Raja Mataram	
8. Surat Ijin Penelitian	
9. Surat Keterangan Penelitian	
10. Surat Keputusan Pembimbing	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Desa Pekuncen adalah salah satu desa yang termasuk bagian dari wilayah Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. Desa Pekuncen terletak di bagian paling selatan Kecamatan Pegandon dan jarak tempuh dari kecamatan sekitar 15 menit sepanjang 3 km. Luas wilayah Desa Pekuncen adalah 149.625 Ha yang terdiri dari tanah sawah, tanah kering, hutan negara, dan pemukiman penduduk. Desa Pekuncen dikelilingi oleh Desa Puguh di sebelah utara, Desa Wonosari di sebelah timur, Dukuh Randusari di sebelah selatan, dan Desa Triharjo di sebelah barat. Desa Pekuncen memiliki jalan aspal sepanjang 4 km dan jalan bukan aspal 4 km.

Berdasarkan data monografi April 2009, penduduk Desa Pekuncen berjumlah 1998 orang penduduk yang terdiri dari 972 orang laki-laki dan 1026 orang perempuan dan 478 kepala keluarga. Wilayah Desa Pekuncen memiliki 5 Dukuh, 5 RW, dan 14 RT. Banyak rumah penduduk menurut data tahun 2003 sebanyak 442 rumah. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Pekuncen diantaranya; tamatan Perguruan Tinggi sebanyak 5 orang, tamatan SLTA sebanyak 27 orang, tamatan SLTP sebanyak 125 orang, dan tamatan SD 330 orang. Penduduknya mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan penebang pohon di hutan kayu jati. Penduduk Desa Pekuncen sangat rajin bercocok tanam. Setiap pagi suasana desa sangat sepi, selain anak-anak bersekolah para orang tua juga sibuk bekerja di sawah dan hutan. Selain itu, usaha yang dilakukan penduduk adalah dengan cara

berdagang dan mendirikan usaha kecil (home industri) misalnya pembuatan manisan dari buah pepaya.

Potensi alam Desa Pekuncen sudah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yaitu terdapatnya lahan pertanian yang begitu luas, perkebunan, dan perhutanan. Lahan- lahan tersebut dimanfaatkan oleh warga sebagai sumber pendapatan. Lahan pertanian di gunakan sebagaimana mestinya menurut musim tanamnya. Begitu juga dengan lahan perkebunan dan perhutanan kayu jati yang dimanfaatkan dengan baik dengan cara mengambil hasil dari apa yang di tanam misalnya seperti, pohon jati selain pohonnya yang di tebang daunnya juga dapat di gunakan sebagai bungkus makanan.

Masyarakat Desa Pekuncen mayoritas memeluk agama Islam. Desa Pekuncen terkenal dengan sebutan desa santri. Meskipun di desa tersebut tidak terdapat kawasan pondok pesantren tetapi dari dulu terlihat seperti desa santri karena para penduduknya yang mencerminkan seperti para santri. Hal itu terlihat jelas ketika memasuki desa tersebut. Penduduknya sangat sopan, ramah tamah, dan saling berbaur satu sama lain. Dari segi pakaiannya saja dapat terlihat jelas jika sangat taat pada agamanya yaitu agama Islam.

Desa Pekuncen termasuk sebuah desa yang cukup dikenal oleh masyarakat Kabupaten Kendal dan sekitarnya. Hal itu dikarenakan di desa tersebut terdapat makam salah satu tokoh penyebar agama Islam yaitu Sunan Abinawa (Pangeran Abinawa). Keberadaa sang tokoh semasa hidupnya sangat membawa pengaruh besar bagi masyarakat Desa Pekuncen dan sekitarnya. Dengan ilmu- ilmu yang di ajarkannya membuat para penduduk sangat menghormati beliau bahkan sampai

beliau wafat jasa- jasanya masih terus di kenang dan ajaran- ajaran dari beliau masih terus dilaksanakan sampai sekarang.

Masyarakat Desa Pekuncen sangat menghormati hal- hal atau kebiasaan yang ada dalam masyarakat sejak dari jaman nenek moyang mereka. Kebiasaan yang dulu dilakukan nenek moyang mereka adalah melakukan ziarah di makam Sunan Abinawa untuk mengenang hari wafatnya beliau dan memanjatkan doa untuk beliau yang telah berjasa menyebarkan agama Islam di daerah Kendal khususnya Desa Pekuncen. Semasa hidupnya Sunan Abinawa mengembara melakukan perjalanan dari daerah asalnya yaitu Jawa Timur berjalan ke arah barat bersama empat sahabatnya. Sampailah mereka di sebuah hutan yang bernama hutan Kukulan yang termasuk wilayah daerah Kendal. Mereka tinggal di hutan Kukulan dan selang beberapa hari mereka melanjutkan perjalanan ke arah utara. Akhirnya mereka menjumpai tempat yang bagus, berada di pinggir sungai yang akan dijadikan untuk tempat tinggal mereka yang di beri nama Desa Parakan yang sekarang berganti nama menjadi Desa Pekuncen.

Sunan Abinawa bersama para sahabatnya menetap di Desa Pekuncen. Mereka menjalankan misinya yaitu menyebarkan ajaran agama Islam melalui dakwah- dakwah mereka. Satu per satu orang berdatangan dengan tujuan ingin berguru kepada Sunan Abinawa yang akhirnya menetap di Desa Pekuncen. Setelah Sunan Abinawa wafat masyarakat terdahulu meneruskan ajaran- ajaran yang didapatnya dari Sunan Abinawa dan di wariskan secara turun temurun sehingga masyarakat dapat menjaga kebiasaan- kebiasaan yang telah ada sejak nenek moyang mereka. Selain menurunkan ajaran- ajaran yang diberikan oleh

Sunan Abinawa, masyarakat juga terus mengenang sosok Sunan Abinawa sebagai wali yang telah menyebarkan ajaran Islam dengan cara berziarah ke makam Sunan Abinawa yang terletak di sebelah ujung selatan desa. Kebiasaan tersebut selanjutnya di sebut dengan “Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa” yang sampai sekarang masih terus dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya. Tradisi ini adalah warisan dari nenek moyang yang diturunkan dari generasi ke generasi sampai saat ini.

Tradisi khaul atau ziarah makam dalam budaya muslim Jawa merupakan tradisi yang kental akan sinkretisme. Tradisi ziarah dalam budaya muslim Jawa saat ini adalah warisan dari budaya Hindu- Budha. Hal yang membedakan kedua budaya tersebut terletak pada muatan doanya saja. Dalam konsep ziarah muslim Jawa masih memasukkan nilai- nilai Islam kedalamnya. Khaul adalah suatu bentuk kegiatan upacara yang diselenggarakan pada tiap-tiap wafatnya seseorang yang sudah dikenal sebagai pemuka agama, wali, ulama, atau para pejuang lainnya. Ziarah dalam budaya muslim Jawa bertujuan untuk menunjukkan adanya keterkaitan antara dunia ghaib dengan dunia nyata. Sampai saat ini tradisi ziarah merupakan tradisi Islam yang hidup. Banyak orang menganggap bahwa tradisi ziarah yang telah bercampur dengan adat masyarakat setempat merupakan tradisi masyarakat yang tradisional. Akan tetapi dalam kenyataannya banyak juga masyarakat modern yang melakukan tradisi ziarah.

Dalam pemahaman orang Jawa, tradisi ziarah ke makam para tokoh- tokoh penyebar agama Islam atau para wali disebut dengan istilah *khaul*. Khaul adalah perpaduan dari bentuk tradisi lokal yang dipandu oleh Islam dalam coraknya yang

diambil dari ajaran Islam sebagai kerangka atau acuan tindakan yang telah di adaptasi dengan budaya lokal. Tradisi khaul dimaksudkan untuk memperingati perjuangan orang-orang suci seperti para wali atau kyai besar. Tradisi khaul dilakukan oleh masyarakat pendukungnya yang meyakini bahwa ritual tersebut akan membawa berkah bagi masyarakat yang melakukan tradisi tersebut.

Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa di Desa Pekuncen Kabupaten Kendal merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya yang berawal dari tokoh Pangeran Benowo (Sunan Abinawa) yang dipercaya sebagai tokoh Wali yang berjasa dalam menyebarkan agama Islam di desa tersebut dan sekitarnya. Tradisi khaul besar dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada malam Jum'at Kliwon di bulan Sura yaitu memperingati hari wafatnya Sunan Abinawa dan khaul (tahlilan) yang dilaksanakan rutin setiap malam Jum'at Kliwon yaitu untuk mendoakan Sunan Abinawa. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk Tradisi Khaul Di Makam Sunan Abinawa yang disertai mitos didalamnya perlu adanya kajian folklor.

Tradisi Khaul Di Makam Sunan Abinawa merupakan upacara tradisional yang didalamnya mengandung nilai-nilai adat istiadat yang masih dipertahankan dan dijalankan oleh masyarakat pendukungnya. Tradisi ini juga memiliki fungsi dan arti penting dalam segala aktivitas kebudayaan bagi masyarakat pelaku tradisinya.

Tradisi Khaul Di Makam Sunan Abinawa juga memiliki bentuk dan nilai-nilai untuk diteliti. Bukan sekedar tradisi yang dilaksanakan secara rutin dan turun temurun tetapi juga dilaksanakan untuk maksud-maksud tertentu. Penelitian

tentang tradisi Khaul Di Makam Sunan Abinawa belum banyak dikaji oleh para peneliti folklor.

Tradisi Khaul Di Makam Sunan Abinawa di Desa Pekuncen Kabupaten Kendal dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya secara rutin dan turun temurun sampai sekarang. Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi ini juga berkembang di luar masyarakat Kendal. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin banyaknya pengunjung atau peziarah yang berasal dari luar kabupaten Kendal yang datang untuk berziarah (khaul) di makam Sunan Abinawa. Ritual ini dilaksanakan untuk meminta kesejahteraan, keselamatan, dan berkah dengan berdoa di makam Sunan Abinawa yang dipercaya masyarakat pendukungnya sebagai tempat keramat. Tradisi Khaul Di Makam Sunan Abinawa merupakan gejala sosial yang perlu mendapat perhatian. Hal ini melatar belakangi penelitian mengenai Tradisi Khaul Di Makam Sunan Abinawa di Desa Pekuncen beserta nilai- nilai yang terkandung di dalam ritual tradisinya.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa di Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal?
2. Bagaimana fungsi dan makna dalam Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa di Desa Pekuncen Kecamatan Pagandon Kabupaten Kendal ?

3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi diadakannya Tradisi Khaul Di Makam Sunan Abinawa Di Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui bentuk Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa di Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal.
2. Mengetahui fungsi dan makna dari Tradisi Khaul di Makam Sunan Abinawa di Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal.
3. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi diadakannya Tradisi Khaul di Makam Sunan Abinawa di Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

11. Secara Teoretis

Menambah khasanah ilmu dalam bidang sastra lisan khususnya dalam bidang folklor dan sebagai sebuah bentuk budaya lisan berupa tradisi lisan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat.

12. Secara Praktis

Memberi sumbangan demi kemajuan dalam bidang pendidikan social budaya pada pendidikan formal yaitu bagi guru dapat berguna untuk menambah bahan ajar dalam mata pelajaran sejarah.

Memberi pemahaman dalam bidang kebudayaan di wilayah Kabupaten Kendal mengenai Tradisi Khaul Di Makam Sunan Abinawa.

Bagi Dinas Pariwisata penelitian ini dapat memberikan informasi bahwa Tradisi Khaul Di Makam Sunan Abinawa merupakan suatu budaya bangsa yang perlu upaya pelestarian dan menambah dokumentasi tentang tradisi yang ada di daerah Kabupaten kendal sebagai warisan bagi generasi berikutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

12.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang membahas tentang folklor sudah banyak dilakukan oleh para peneliti folklor sebelumnya. Pada dasarnya setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda- beda dengan daerah yang lainnya. Banyaknya penelitian tentang folklor menjadi salah satu bukti bahwa tradisi sangat menarik untuk di teliti. Namun, dalam melakukan penelitian mengenai folklor masing- masing peneliti memiliki cara masing- masing. Adapun penelitian- penelitian yang pernah dilakukan antara lain adalah sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Eko Yuli Rahayu 2004 dalam skripsi tentang “*Tradisi Bulusan di Kudus (kajian Bentuk dan Makna)*”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah; 1) bagaimana bentuk dan makna tradisi bulusan?, 2) bagaimana tanggapan masyarakat terhadap mitos bulusan?, 3) mengetahui manfaat yang dapat diambil dari tradisi bulusan bagi masyarakat sekitarnya. Penelitian ini menjelaskan bahwa; 1) bentuk tradisi masyarakat yang berhubungan dengan bulusan adalah tradisi pengiriman makanan untuk bulus yang mereka yakini bahwa bulus tersebut adalah leluhurnya dimana dilakukan di rumah Bu Dasih sebagai juru kunci dan tradisi ziarah di makam Mbah Duda, 2) makna yang terkandung dalam tradisi bulusan adalah masyarakat dukuh Sumber di anjurkan untuk mengingat dan mendoakan arwah leluhurnya, 3) tanggapan masyarakat sekitar terhadap tradisi bulusan di daerah Kudus dapat dibedakan menjadi dua

yaitu tanggapan terhadap keyakinan dan tanggapan terhadap partisipasi sosial, 4) manfaat yang dapat di ambil bagi masyarakat sekitar adalah manfaat dalam bidang ekonomi, religius, pendidikan, sosial, dan budaya. Perbedaan penelitian Tradisi Bulusan dengan Tradisi Khaul Sunan Abinawa terletak pada bentuk tradisinya. Masing- masing tradisi di setiap daerah memiliki ritual yang berbeda-beda. Hal tersebut yang menjadikan salah satu alasan mengapa tradisi sangat menarik untuk di teliti. Dengan adanya penelitian tradisi di beberapa daerah, maka dapat diketahui perbedaan yang ada dalam setiap ritual dan bentuk tradisi yang ada di daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Kelebihan dari skripsi yang berjudul tradisi bulusan di Kudus terletak pada penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu mengungkap sebuah tradisi masyarakat Kudus yang belum dikenal oleh masyarakat luas. Sedangkan kelemahan yang ada dalam skripsi tradisi bulusan di Kudus terletak pada apa yang dikaji. Penulis hanya menjelaskan satu makna saja. Dalam penelitian pada tradisi khaul di makam Sunan Abinawa akan diuraikan secara jelas bentuk, fungsi, dan makna apa saja yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi secara maksimal sehingga hasil akhirnya akan lebih sempurna.

Penelitian yang dilakukan oleh Endang Istianah 2004 dalam skripsinya yang berjudul "*Tradisi Kliwonan di Kabupaten Batang (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Persepsi Masyarakat)*". Permasalahan dalam penelitian ini adalah; 1) untuk mengetahui bentuk tradisi kliwonan, 2) untuk mengetahui fungsi yang dapat di ambil dari tradisi kliwonan tersebut bagi masyarakat pendukungnya, 3) untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi kliwonan. Penelitian ini menjelaskan bahwa; 1) bentuk tradisi masyarakat yang berhubungan dengan

mitos tradisi kliwonan terdiri dari empat bentuk, 2) persepsi masyarakat kota Batang terhadap tradisi mitos kliwonan dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan, 3) fungsi mitos kliwonan bagi masyarakat pendukungnya ada lima. Perbedaan penelitian Tradisi Kliwonan di Kabupaten Batang dengan Tradisi Khaul Sunan Abinawa terletak pada bentuk tradisi dan proses tradisinya. Bentuk dari tradisi kliwonan berhubungan dengan mitos di dalamnya, sedangkan bentuk tradisi khaul Sunan Abinawa berhubungan dengan seorang tokoh penyebar agama Islam atau sejarah yang melatar belakangi tradisi. Dalam proses ritualnya, setiap tradisi mempunyai proses ritual yang berbeda- beda. Pada skripsi yang berjudul tradisi kliwonan di Kabupaten Batang mempunyai kelebihan dalam hal memperkenalkan tradisi tersebut kepada masyarakat luas sedangkan kelemahannya terdapat pada rumusan masalah yang dikaji yaitu hanya mengkaji bentuk-bentuk dan fungsinya saja sedangkan meknanya tidak dikaji. Dalam penelitian pada tradisi khaul di makam Sunan Abinawa ini akan dikaji bentuk, fungsi, dan maknanya secara jelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Fatehah 2004 dalam skripsinya tentang *“Tradisi Syawalan di Krapyak Pekalongan Suatu Pendekatan Folklor”*. Permasalahan dalam penelitian ini adalah; 1) apakah fungsi tradisi syawalan di Krapyak Pekalongan bagi kehidupan masyarakat pendukungnya?, 2) apakah makna simbolik perlengkapan pelaksanaan tradisi syawalan di Krapyak Pekalongan?, 3) bagaimana tanmggapan masyarakat terhadap tradisi syawalan di Krapyak Pekalongan?. Penelitian ini menjelaskan bahwa; 1) tradisi syawalan di Krapyak Pekalongan merupakan tradisi yang dilaksanakan sebagai bentuk

perwujudan rasa syukur masyarakat serta sebagai penyambutan datangnya hari raya Idul Fitri, 2) tradisi syawalan dengan berbagai perlengkapan yang ada di dalamnya mengandung makna simbolik, nilai-nilai filsafah ajaran dan petuah-petuah tentang aspek kehidupan masyarakat, 3) tanggapan masyarakat terhadap tradisi syawalan terbukti menjadi sebuah keyakinan dan tanggapan terhadap partisipasi sosial. Perbedaan penelitian Tradisi Syawalan di Krapyak Pekalongan dengan Tradisi Khaul Sunan Abinawa terletak pada bentuk tradisinya. Pada bentuk tradisi syawalan dilaksanakan sebagai bentuk perwujudan rasa syukur masyarakat serta sebagai penyambutan datangnya hari Idul Fitri. Pada penelitian Tradisi Khaul Sunan Abinawa dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh Sunan Abinawa sebagai penyebar agama Islam di daerah Kendal. Pada skripsi yang berjudul tradisi Syawalan di Krapyak Pekalongan mempunyai kelebihan yaitu mengenalkan sebuah tradisi yang ada di daerah Pekalongan yang dilaksanakan setelah hari raya Idul Fitri sehingga dapat dikenal oleh masyarakat luas. Sedangkan kelemahannya terdapat pada rumusan masalahnya yaitu hanya mengkaji fungsi dan maknanya saja. Bentuk-bentuk tradisi belum dikaji dan fungsi yang terdapat dalam tradisi hanya satu yaitu fungsi religi. Dalam penelitian tradisi khaul di makam Sunan Abinawa akan dikaji bentuk, fungsi, dan makna yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi secara jelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Muh Taufiqurrohman 2005 dalam skripsinya tentang "*Tradisi Ritual Pasujudan Sunan Bonang*". Permasalahan dalam penelitian ini adalah; 1) bagaimana bentuk-bentuk tradisi ritual pasujudan Sunan Bonang?, 2) apakah fungsi tradisi ritual dalam pasujudan Sunan Bonang?, 3)

bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi pasujudan Sunan Bonang?. Penelitian ini menjelaskan bahwa; 1) pada dasarnya bentuk tradisi ritual pasujudan Sunan Bonang merupakan sebuah tradisi masyarakat yang berupa tradisi ziarah, 2) fungsi tradisi ritual pasujudan Sunan Bonang bagi masyarakat pendukungnya terdapat lima fungsi meliputi; fungsi tradisi ritual bagi masyarakat pendukung folk, fungsi religi, fungsi pendidikan, fungsi sebagai proyeksi atau alat pencerminan angan- angan kolektif, dan fungsi perjuangan kelas sosial, 3) tanggapan masyarakat terhadap adanya tradisi ritual pasujudan Sunan Bonang terbagi menjadi dua yaitu, tanggapan masyarakat Bonang dan tanggapan masyarakat di luar Bonang. Perbedaan penelitian Tradisi Ritual Pasujudan Sunan Bonang dengan Tradisi Khaul Di Makam Sunan Abinawa terletak pada bentuk tradisi dan tanggapan masyarakatnya. Bentuk tradisi pada ritual pasujudan Sunan Bonang ada tiga yaitu, tradisi ritual Jum'at Pahing, tradisi ritual sela apit, dan tradisi ritual minggon. Sedangkan pada tradisi khaul di makam Sunan Abinawa bentuk tradisinya yaitu, tradisi malam Jum'at Kliwon. Tanggapan masyarakat terhadap tradisi yang ada di daerah masing- masing pastilah berbeda- beda. Hal yang membedakannya adalah bagaimana cara pandang masyarakat sekitar tradisi itu berada menyikapi adanya tradisi tersebut. Pada skripsi yang berjudul tradisi ritual Pasujudan Sunan Bonang mempunyai kelebihan yaitu penulis berusaha mengungkapkan dan mengenalkan tradisi yang ada di daerah Bonang. Sedangkan kelemahannya terdapat pada rumusan masalah yang dikaji hanya mengkaji bentuk dan fungsinya saja sedangkan makna yang ada dalam tradisi belum dikaji. Dalam

penelitian tradisi khaul di makam Sunan Abinawa akan dikaji bentuk, fungsi, dan maknanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Yoga Arnado 2007 dalam skripsinya tentang “*Upacara Tradisi Pahingan Di Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung*”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah; 1) bagaimana melakukan rekonstruksi tradisi pahingan menjadi lebih baik sesuai dengan harapan masyarakat pemiliknya?, 2) bagaimana bentuk upacara tradisi pahingan di desa Menggoro kecamatan Tembarak kabupaten Temanggung setelah dilakukan rekonstruksi?, 3) apa fungsi yang dapat di ambil dari upacara tradisi pahingan bagi masyarakat pendukungnya?. Penelitian ini menjelaskan bahwa; 1) upacara tradisi pahingan setelah di rekonstruksi menjadi lebih hidup, lebih menarik, dan dalam pelaksanaannya lebih teratur dan runtut sesuai dengan tujuan rekonstruksi yang di harapkan, 2) bentuk tradisi pahingan setelah di adakan rekonstruksi mengalami perubahan, 3) fungsi upacara tradisi pahingan bagi masyarakat pendukungnya ada lima yaitu, fungsi pendidikan, fungsi sosial budaya, fungsi religi, fungsi ekonomi bagi masyarakat, dan fungsi pengembangan budaya. Perbedaan Upacara Tradisi Pahingan dengan Tradisi Khaul Di Makam Sunan Abinawa terletak pada bentuk ritual dalam tradisinya. Pada Upacara Tradisi Pahingan tertuju pada perekonstruksiannya yang membuat perubahan pada tradisinya, sedangkan pada Tradisi Khaul Sunan Abinawa tidak melakukan perekonstruksian terhadap tradisinya tetapi hanya meneliti bentuk, fungsi dan makna, serta persepsi masyarakat terhadap tradisinya. Pada skripsi yang berjudul upacara tradisi Pahingan mempunyai kelebihan yaitu penulis berupaya untuk

merekonstruksi tradisi tersebut sesuai dengan keinginan masyarakat pendukung tradisi. Sedangkan kelemahannya terdapat pada rumusan masalah yang dikaji yaitu hanya mengkaji bentuk dan fungsinya saja sedangkan maknanya belum dikaji. Dalam penelitian pada tradisi khaul di makam Sunan Abinawa akan dikaji bentuk, fungsi, dan maknanya yang terdapat pada pelaksanaan tradisi.

Dari beberapa hasil penelitian- penelitian folklor yang telah dilakukan oleh beberapa orang peneliti di atas, maka dapat diketahui bahwa Tradisi Khaul Di Makam Sunan Abinawa memiliki ciri khas tersendiri. Hal tersebut terlihat pada prosesi upacara ritualnya dan sejarah yang melatar belakangi tradisi tersebut. Selain itu, Tradisi Khaul Di Makam Sunan Abinawa belum banyak diteliti oleh para peneliti folklor.

12.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut;

(1) hakikat folklor, (3) tradisi, dan (4) fungsi.

12.2.1 Hakikat Folklor

Kata folklore berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri- ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok- kelompok lainnya. Ciri- ciri pengenalnya antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yaitu kebudayaan yang telah mereka warisi

secara turun-temurun, sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersama. Di samping itu, yang paling penting adalah bahwa mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri (Dundes dalam Danandjaya 1991: 1).

Folk adalah sinonim dengan kolektif, yang juga mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Sedangkan yang di maksud dengan *lore* adalah tradisi dari *folk*, yaitu sebagian dari kebudayaannya diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang di sertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat (*mnemonic device*) (Danandjaya 2002: 1-2)

Folklor adalah sebagian dari kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan di wariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat (*mnemonic device*) (Danandjaya 2002: 2).

Folklor merupakan suatu kolektif yang memiliki ciri-ciri khas tersendiri. Tradisi Khaul Di Makam Sunan Abinawa termasuk dalam adat-istiadat (tradisi) yang berkembang di masyarakat yang berupa ritual yaitu pelaksanaan prosesi upacara tradisi Jum'at Kliwonan. Tradisi tersebut telah dijalankan oleh masyarakat pendukungnya dan di wariskan secara turun-temurun dari leluhurnya secara tradisional. Hal ini sesuai dengan kajian yang tertuang dalam landasan teori tentang teori folklor.

2.2.1.1 Bentuk Folklor

Menurut Bruvand (dalam Danandjaya 1984: 21-22), berdasarkan tipenya folklor dapat digolongkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

- 1) Folklor lisan (*verbal folklore*), adalah folklore yang bentuknya memang murni lisan.

Bentuk-bentuk folklor yang termasuk dalam kelompok besar ini, diantaranya: (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan title kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo, (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair, (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, (f) nyanyian rakyat.

- 2) Folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsure lisan dan unsure bukan lisan.

Bentuk-bentuk folklor yang termasuk dalam kelompok besar ini diantaranya: (a) kepercayaan rakyat, misalnya terdiri atas pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda material yang dianggap berkhasiat untuk melindungi atau dapat membawa rejeki, seperti batu-batu permata tertentu, (b) permainan rakyat, (c) teater rakyat, (d) tari rakyat, (e) adat-istiadat, (f) upacara, (g) pesta rakyat.

- 3) Folklor bukan lisan (*non verbal folklore*), adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan.

Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua sub kelompok, yaitu:

- (a) material, bentuk- bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok material diantaranya: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, obat- obatan tradisional.
- (b) bukan material, bentuk- bentuk folklor yang termasuk dalam kelompok bukan material diantaranya: gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya atau bunyi sendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrika), dan musik rakyat.

Tradisi Khaul Di Makam Sunan Abinawa termasuk dalam bentuk folklor sebagian lisan. Unsur lisan yang terdapat didalamnya adalah berupa nasehat, anjuran, mantra- mantra yang diucapkan pada saat prosesi ritual dilaksanakan, sedangkan unsur bukan lisannya dapat berupa gerak dan bunyi isyarat yang dikeluarkan saat prosesi ritual Tradisi Khaul Di Makam Sunan Abinawa dilaksanakan. Tradisi inilah yang nantinya akan terus berkembang di masyarakat, dimana cara pewarisannya secara lisan atau dari mulut ke mulut.

2.2.1.2 Fungsi Folklor

Fungsi-fungsi folklor menurut Bascom, seorang guru besar Emeritus dalam ilmu folklor di Universitas Kalifornia di Berkeley (dalam Sudikan 2001: 109), fungsi folklor ada empat macam yaitu:

- a) Sebagai sebuah bentuk hiburan (*as a form of amusement*).
- b) Sebagai alat pengesahan pranata- pranata dan lembaga- lembaga kebudayaan (*it plays in validating culture in justifying its rituals and institution to those who perform and observe them*).

- c) Sebagai alat pendidikan anak- anak (*its plays in education as pedagogical device*).
- d) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma- norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (*maintaining conformity to the accepted patterns of behavior, as means of applying social pressure and exercising social control*).

Menurut Dundes (dalam Sudikan 2001:109), menyatakan ada beberapa fungsi folklor yang bersifat umum, yaitu:

- l) Membantu pendidikan anak muda (*aiding in the education of the young*).
- m) Meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok (*promoting a group's feeling of solidarity*).
- n) Memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman (*providing socially sanctioned way is for individuals to act superior to or to censure other individuals*).
- o) Sebagai sarana kritik sosial (*servng as a vehicle for social protest*).
- p) Memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan (*offering an enjoyable escape from reality*).
- q) Mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan (*converting dull work into play*).

Tradisi Khaul Di Makam Sunan Abinawa memiliki fungsi- fungsi tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Tradisi ritual yang berkembang pada Tradisi Khaul Di Makam Sunan Abinawa ini berfungsi sebagai sarana pengesahan pranata, alat pendidikan, alat pengawas, maupun bentuk hiburan.

Jadi, Tradisi Khaul Di Makam Sunan Abinawa memiliki keterikatan dengan fungsi- fungsi folklore menurut Bascom, sehingga keberadaan tradisi tersebut merupakan bagian folklor yang terikat oleh fungsi folklor.

2.2.1.3 Ciri- Ciri Folklor

Untuk dapat membedakan folklor dengan kebudayaan, maka harus mengetahui dahulu ciri- ciri utama pengenal folklor yang dapat di rumuskan sebagai berikut.

- a) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan dari mulut ke mulut.
- b) Folklor bersifat tradisional, yang disebarkan dalam bentuk relative tetap atau dalam bentuk standar.
- c) Folklor ada (exist) dalam versi- versi bahkan varian- varian yang berbeda.
- d) Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- e) Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
- f) Folklor memiliki kegunaan (function) dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
- g) Folklor bersifat pralogis, yaitu memiliki logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- h) Folklor menjadi milik bersama (collective) dari kolektif tertentu.
- i) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga sering kali kelihatannya kasar, terlalu spontan (Danandjaya 1984: 3-5).

Tradisi Khaul Di Makam Sunan Abinawa merupakan bagian dari folklor, dimana memiliki ciri- ciri folklor yang terdapat di atas. Tradisi Khaul Di Makam

Sunan Abinawa termasuk dalam kategori folklor yang tradisinya berkembang sampai sekarang dan dijalankan secara rutin oleh masyarakat pendukungnya. Tradisi ini dijalankan dari generasi ke generasi dan memiliki fungsi sosial bagi masyarakat pendukungnya.

2.2.1.4 Jenis- Jenis Folklor

Menurut Danandjaya (1991: 6-7), folklor terdiri dari tiga jenis, yaitu:

1. Folklor Humanistis

Folklor humanistis lebih mementingkan aspek *lore* dari pada *folk* dari sebuah folklor. Jenis folklor ini bukan hanya kesusastraan lisan saja seperti cerita rakyat, tahayul, balada, dan lain-lain, melainkan juga pola kelakuan seperti tari, bahasa rakyat, dan hasil kelakuan berupa benda material seperti arsitektur rakyat, mainan rakyat, pakaian rakyat. Para ahli folklor humanistis biasanya berlatar belakang ilmu bahasa dan kesusastraan.

2. Folklor Antropologis

Folklor antropologis lebih menekankan aspek *folk* dari pada *lore*. Jenis folklor ini lebih membatasi pada unsur- unsur kebudayaan yang bersifat lisan saja (*verbal arts*), seperti cerita prosa rakyat, teka- teki, peribahasa, syair rakyat, dan kesusastraan lainnya. Para ahli folklor antropologis biasanya berlatar belakang ilmu antropologi.

3. Folklor Modern

Folklor modern lebih menitik beratkan kedua aspek folklor, yakni baik aspek *folk* maupun *lore*. Semua unsur kebudayaan manusia asalkan diwariskan secara lisan atau dengan cara peniruan. Folklor jenis ini terletak ditengah-tengah diantara kedua kutub jenis folklor yang telah disebutkan diatas yaitu

folklor humanistis dan folklor antropologis. Para ahli folklor modern biasanya berlatar belakang ilmu-ilmu interdisipliner.

Berdasarkan jenis-jenis folklor yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian Tradisi Khaul Di Makam Sunan Abinawa termasuk kedalam jenis folklor humanistis, karena dalam penelitian ini lebih menitik beratkan aspek *lore* dari pada aspek folk dari sebuah folklor, yaitu upacara tradisinya (*lore*-nya bukan manusianya (*folk*-nya). Pada penelitian tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa akan diteliti pelaksanaan upacara tradisinya yang di dalamnya akan mengikut sertakan peran manusia dalam menjalankan upacara tradisi tersebut.

Tradisi lisan yaitu pada tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan abinawa termasuk ke dalam jenis folklor humanistiskarena di dalamnya berisi berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun temurun disampaikan secara lisan dan tidak hanya berisi cerita rakyat, mite, dan legenda saja tetapi juga menyimpan sistem kognasi (kekerabatan) asli yang lengkap sebagai contoh sejarah, praktik hukum, hukum adat, pengobatan (Pudentia 1995: 2).

12.2.2 Tradisi

Dalam masyarakat Jawa, tradisi sangat dikenal bahkan dihormati oleh masyarakat pendukung dimana tradisi tersebut berada. Tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan sekelompok masyarakat. Bagi masyarakat Jawa tradisi sudah dianggap sebagai kebiasaan bersama yang dilakukan bersama-sama dalam masyarakat yang

dilaksanakan secara rutin dan diturunkan dari nenek moyang dari generasi ke generasi berikutnya. Tradisi juga merupakan warisan kebudayaan dari leluhur yang hampir terlupakan oleh banyak orang tetapi keberadaannya masih tetap bertahan dan semakin berkembang sampai sekarang.

Tradisi berasal dari kata latin yaitu “traditio” yang berarti diteruskan atau kebiasaan.

Menurut Rendra (2002), tradisi adalah suatu kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu.

Sedangkan menurut Bawani (1932: 24), tradisi adalah warisan masa lalu yang dilestarikan secara terus menerus hingga sekarang berupa nilai-nilai, norma sosial, pola kelakuan, dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

Masyarakat mempunyai tradisi yang masih dipercayai keberadaannya. Tradisi itu tidak terlepas dari bagian kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Tradisi sama dengan adat-istiadat yaitu konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya yang menata tindakan manusia dalam kehidupan (simawa.unnes.ac.id/ilmiah/ktm).

Dari beberapa pengertian tradisi diatas dapat disimpulkan bahwa, tradisi merupakan suatu hal yang telah menjadi kebiasaan seseorang dan telah melewati proses yang cukup lama yaitu dari nenek moyang dan di wariskan turun-temurun sampai sekarang, sehingga tradisi tersebut mengalami beberapa perubahan.

Salah satu tradisi dan budaya Islam Jawa yang masih hidup adalah adanya penghormatan kepada makam- makam orang suci, baik ulama atau kyai. Orang berdatangan ke makam untuk mendoakan orang yang telah meninggal agar di ampuni dosanya oleh Allah SWT (Koentjaraningrat dalam Kebudayaan Jawa 1984: 328).

12.2.3 Fungsi

Keberadaan suatu tradisi dalam masyarakat akan didukung oleh fungsinya. Menurut Koentjaraningrat (1984: 29), fungsi adalah suatu kegiatan yang bermanfaat dan berguna bagi kehidupan suatu masyarakat, dimana keberadaan suatu tradisi tersebut mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial.

Menurut Peursen (1985: 85), menyatakan bahwa fungsi adalah suatu pembuatan yang bermanfaat dan berguna bagi suatu kehidupan masyarakat. Kata fungsi selalu menunjukkan pengaruh terhadap sesuatu yang lain, a-pa yang di sebut dengan fungsional itu tidak berdiri sendiri, justru dalam suatu hubungan tertentu memperoleh arti dan maknanya.

Menurut Sztompka (2004: 74-76), suatu tradisi mempunyai beberapa fungsi, antara lain :

1. Dalam bahasa klise dinyatakan tradisi adalah kebijakan turun temurun.

Tepatnya dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai- nilai yang kita snut serta didalam benda yang diciptakan pada masa lalu;

2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang ada. Seperti kata Weber peranan tradisi dalam meletakkan fondasi wewenang yakni kekuasaan yang diakui dan diterima;
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat royalitas primordial terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok;
4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketakpuasan, dan kekecewaan terhadap kehidupan modern.

2.2.3.1 Fungsi Didaktis

Didaktik secara etimologi berasal dari kata *didasco* atau *didaskein* yang memiliki arti mengajar atau jalan pelajaran, atau ilmu mendidik. Menurut Purwadarminta (2005:263) didaktik memiliki arti sebagai ilmu tentang masalah mengajar dan belajar secara efektif.

Pengertian didaktis sangat dekat dengan pengertian pendidikan. Menurut Purwadarminta (2001:232) pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap, tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia sebagai upaya pengajaran, pelatihan, proses, dan cara mendidik.

Menurut Dewey (nendenrosmawati.blogspot.com 08 juni 13:06) pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

Menurut Rousseau (dasar-pendidikan.blogspot.com 08 juni 13:09) pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, tetapi kita membutuhkannya di waktu dewasa.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa istilah didaktis atau dapat disebut dengan pendidikan sangat berkaitan dengan fungsi yang luas untuk pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa warga masyarakat yang baru (generasi muda) agar mempunyai kesadaran atas penunaian kewajiban dan tanggung jawab mereka kelak dalam masyarakat. Pendidikan dapat dikatakan sebagai aktivitas sosial yang esensial yang mengalami proses sosialisasi dan melembaga sehingga dapat membentuk masyarakat yang kompleks.

Didaktik merupakan ilmu pendidikan praktis. Proses pendidikan dapat berlangsung secara formal melalui sekolah atau lembaga, akan tetapi juga dapat berlangsung di dalam masyarakat atas dasar norma-norma yang berlaku.

Norma atau nilai berbentuk dari apa yang benar, pantas, dan luhur untuk dikerjakan dan diperhatikan dan mencerminkan asumsi apa yang baik, sehingga norma itu merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat. Wujud nilai didaktis dari tradisi menurut jenisnya ada tiga yaitu berupa :

1. wujud nilai ketuhanan yang dapat berupa : ungkapan rasa syukur, sikap kepasrahan, dan lain-lain;
2. wujud nilai kemanusiaan;
3. wujud nilai persatuan.

Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa di Desa Pekuncen kabupaten Kendal ini memuat adat-istiadat, perilaku yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya. Tradisi ini juga merupakan wujud dari budaya yang diwujudkan dalam upacara tradisional yang di dalamnya

mengandung nilai-nilai luhur yang dapat diteladani dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa adalah merupakan suatu kepercayaan dan sebagai ungkapan rasa syukur yang sudah melekat dalam diri masyarakatnya sehingga menjadi dasar bagi kehidupan bagi masyarakat pendukungnya.

2.2.3.2 Fungsi Tradisi

Masyarakat adalah kumpulan individu atau manusia yang saling berhubungan satu sama lain antar sesamanya. Manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial karena manusia tidak dapat hidup sendirian dan memerlukan orang lain untuk saling berhubungan sehingga terbentuk dalam kelompok-kelompok yang disebut masyarakat.

Sosial adalah sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat (Purwadarminta 1994:958). Fungsi sosial merupakan kegunaan sesuatu hal bagi kehidupan suatu masyarakat. Unsur-unsur yang ada dalam masyarakat atau kebudayaan itu saling bergantung dan menjadi satu kesatuan serta berfungsi.

Menurut Bascom, fungsi folklor ada empat macam yaitu:

1. sebagai sebuah bentuk hiburan.
2. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.
3. Sebagai alat pendidikan anak-anak.
4. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Tradisi Khaul Di Makam Sunan Abinawa yang ada di Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya, baik fungsinya sebagai pedoman hidup maupun fungsi lainnya yang berhubungan dengan kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani.

Pada tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa ini menggunakan teori fungsi dari Malinowski yaitu fungsi-fungsinya lebih menitik beratkan ke dalam fungsi dari suatu adat atau pranata sosial yang dibedakan ke dalam tiga tingkatan abstraksi yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian pada upacara tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa (Pangeran benawa).

12.2.4 Simbol dan Makna

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani “Symbolos” yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan suatu hal kepada seseorang. Simbol adalah suatu benda atau keadaan atau hal yang lainnya yang mempunyai arti luas dan memerlukan pemahaman manusia akan arti yang terkandung dalam lambang-lambang tersebut (Herusatoto 1987: 11-12).

Dalam upacara ritual tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa di dalamnya terdapat beberapa simbol yang memiliki makna. Makna simbol yang terdapat pada upacara tradisi khaul di makam Sunan Abinawa bukan hanya sekedar simbol belaka yang tidak bermakna, tetapi keberadaan tradisi ini selalu diiringi dengan mitos-mitos tertentu atau cerita mengenai sebab munculnya tradisi ini.

Bentuk-bentuk ritual simbolis dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu, (1) tindakan simbolis dalam religi, seperti upacara selamatan, pemberian sesaji pada temoat-tempat yang dianggap keramat; (2) tindakan simbolis dalam religi, seperti upacara pernikahan, upacara mitoni; dan (3) tindakan simbolis dalam kesenian, seperti pergelaran wayang (Herusatata 2008: 88).

Sedangkan menurut Purwadarminto (dalam Herusatata 2007: 17), simbol atau lambing adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lengana, dan sebagainya yang menyatakan hal atau mengandung maksud tertentu.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, pada dasarnya simbol adalah suatu lambing dari sebuah benda atau tindakan yang dilakukan dalam upacara tradisi yang memiliki makna tertentu. Hal ini juga terdapat pada upacara tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa.

12.2.5 Faktor-Faktor Yang Mendorong Diadanya Tradisi Khaul Jum'at

Kliwon di Makam Sunan Abinawa di Desa Pekuncen

Sebuah tradisi dapat terjadi dalam masyarakat karena adanya beberapa faktor-faktor yang mendorong tradisi tersebut dapat dipertahankan. Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa muncul di desa Pekuncen kabupaten Kendal karena adanya beberapa faktor-faktor yang mendorong atau mempengaruhi mengapa tradisi tersebut dipertahankan oleh masyarakat desa Pekuncen sampai sekarang. Faktor-faktor yang mendorong adanya tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa adalah faktor masyarakatnya, faktor ekonomi, faktor agama, faktor pendidikan, dan faktor sosial budaya.

Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa di Desa Pekuncen ini terdapat empat komponen sistem religi yaitu : (1) emosi keagamaan yang menyebabkan manusia itu bersifat religius; (2) sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib serta segala nilai, norma, dan ajaran dari religi yang bersangkutan; (3) sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib; (4) umat atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan tersebut.

Kekempat komponen tersebut sudah terjalin erat antara satu dengan yang lainnya yang menjadi suatu sistem yang terintegrasi secara bulat. Emosi keagamaan merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia yang juga bisa dirasakan oleh masing-masing individu jika sedang dalam keadaan sendiri. Suatu aktivitas religius dapat dilakukan seorang diri dalam keadaan sunyi senyap. Seseorang dapat berdoa, bersujud, atau melakukan sholat dengan penuh khidmat dan dalam keadaan yang terhinggap oleh emosi keagamaan sehingga ia akan membayangkan Tuhan, dewa, ruh atau yang lainnya.

Sistem keyakinan dalam suatu religi dijiwai oleh emosi keagamaan, tetapi sebaliknya emosi keagamaan juga bisa dikobarkan oleh sistem kepercayaan. Adapun suatu sistem keyakinan seperti tersebut diatas mengandung keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib, tentang hakekat hidup dan maut, dan tentang wujud dari dewa-dewa dan makhluk-makhluk halus lainnya yang mendiami alam gaib.

Sistem ritus dan upacara itu melaksanakan dan melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem keyakinan. Sistem upacara merupakan wujud kelakuan (behavioral manifestation) dari religi. Upacara itu masing-masing terdiri dari kombinasi dari berbagai macam unsur upacara seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprofesi, bersenidrama suci, berpuasa, bertapa dan bersemedi (Koentjaraningrat 145-147).

Ada dua motif yang menjadi daya tarik masyarakat untuk mendorong terselenggarakannya tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa di desa Pekuncen, yaitu.

1. Motif sejarah, karena tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa merupakan bentuk perayaan memperingati hari wafatnya Sunan Abinawa (Pangeran Benawa) setelah seribu hari wafatnya. Perayaan khaul dilaksanakan sebagai rasa penghormatan terhadap Sunan Abinawa yang semasa hidupnya telah memberikan jasa mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam.
2. Motif ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui perantara Sunan Abinawa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sasaran Penelitian

Tempat yang dijadikan sebagai sasaran penelitian adalah Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal dengan objek penelitian Tradisi Khaul Di Makam Sunan Abinawa.

3.2 Pendekatan Penelitian

Suatu pendekatan penelitian harus disesuaikan dengan objek studi yang dilakukan guna memperoleh hasil yang maksimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan folklor dan pendekatan persepsi.

3.2.1 Pendekatan Folklor

Pendekatan folklor adalah suatu pendekatan yang mengkaji suatu penelitian kebudayaan yang di dalamnya mencakup aktivitas kegiatan masyarakat yang berupa pranata, tradisi, meupun adat- istiadat. Pendekatan folklor sangat sesuai untuk mengkaji suatu penelitian kebudayaan. Kegiatan Tradisi Khaul Di Makam Sunan Abinawa terdapat keterkaitan dengan ilmu folklor. Hal tersebut dikarenakan dalam tradisi tersebut terdapat adapt- istiadat yang berupa ritual secara rutin yang masih berjalan sampai sekarang yang di wariskan secara turun-temurun dari leluhurnya yang berupa tradisi.

Pendekatan folklor merupakan suatu pendekatan yang mengkaji tradisi suatu kebudayaan masyarakat secara jelas keberadaannya, seperti halnya dalam

Tradisi Khaul Di Makam Sunan Abinawa di Desa Pekuncen Kabupaten Kendal. Melalui pendekatan folklor dapat mengungkap apa yang dirasa penting bagi masyarakat pada suatu masa sehingga apa yang diungkapkan sebenarnya adalah apa yang dianggap penting ditonjolkan oleh masyarakat pendukung folk itu sendiri.

Tradisi Khaul Di Makam Sunan Abinawa ini dijalankan masyarakat berupa tindakan- tindakan pada upacara ritualnya. Hal tersebut mampu mewujudkan kreatifitas masyarakat pendukung dalam bentuk perilaku yaitu proses ritual pada Tradisi Khaul Di makam Sunan Abinawa.

3.3 Data dan Sumber Data

Data adalah faktor penentu dalam penelitian. Dalam penelitian, data merupakan subjek dan bahan untuk mengungkap suatu persoalan. Data dalam penelitian Tradisi Khaul Di Makam Sunan Abinawa ini memiliki beberapa sumber data , adalah sebagai berikut:

3.3.1 Data Penelitian

Data penelitian dalam Tradisi Khaul Di Makam Sunan Abunawa ini adalah prosesi upacara tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa yaitu berupa proses ritual dan tindakan masyarakat pada proses upacara ritual khaul berlangsung oleh masyarakat pendukungnya.

Data-data diperoleh dengan cara terjun secara langsung yaitu dengan mengikuti prosesi upacara tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa (Pangeran Benawa) sehingga dapat diperoleh data yang valid sesuai dengan apa

yang dilihat dan dirasakan. Data-data tersebut didapatkan dari lokasi penelitian yaitu di makam Sunan Abinawa (Pangeran Benawa) yang terletak di desa Pekuncen kecamatan Pegandon kabupaten Kendal.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan beberapa informan yang terdiri dari juru kunci, sesepuh desa, perangkat desa, masyarakat desa Pekuncen, dan masyarakat pelaku tradisi.

Untuk mendapatkan informasi tentang prosesi ritual pada Tradisi Khaul Di Makam Sunan Abinawa yang pertama dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara interviu dengan juru kunci sebagai nara sumber yang tahu persis bagaimana pelaksanaan rituak tersebut dilaksanakan. Kedua, interviu dengan tokoh masyarakat dan perangkat desa yang mengetahui bagaimana seluk beluk desa Pekuncen dan paham betul atas pelaksanaan tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa. Ketiga, interviu dengan tokoh pelaku tradisi, yaitu para pengunjung yang melaksanakan ritual tradisi khaul. Keempat, interviu dengan masyarakat desa Pekuncen dan masyarakat sekitarnya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian Tradisi Khaul Di Makam Sunan Abinawa ini dibedakan menjadi tiga yaitu; teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Teknik- teknik tersebut sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

3.4.1 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong 2007: 186). Teknik wawancara digunakan untuk menggali pemerolehan cerita yang dituturkan. Teknik wawancara dilakukan dengan cara dialog yang dilakukan oleh lebih dari satu orang yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan kepada beberapa informan untuk mendapatkan informasi. Informan adalah orang yang memberikan informasi. Untuk mendapatkan data yang akurat maka pewawancara harus menentukan nara sumber yang akan dijadikan informan. Orang yang dijadikan seorang informan adalah orang yang dianggap menguasai dan dipercaya sebagai sumber data yang jelas.

Wawancara dilakukan untuk mengungkapkan data yang berupa pertanyaan. Wawancara dengan beberapa informan bertujuan untuk memperoleh data yang valid mengenai bentuk, keterlibatan informan, asal-usul sejarah dan latar belakang tradisi, nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, dan fungsi-fungsi yang terdapat dalam Tradisi Khaul Di makam Sunan Abinawa.

Sebelum melakukan wawancara, harus menentukan siapa yang akan menjadi informan kunci terlebih dahulu melalui beberapa pertimbangan diantaranya:

- a. orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti
- b. usia yang bersangkutan telah dewasa

- c. orang yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani
- d. orang yang bersangkutan bersifat netral, tidak mempunyai kepentingan pribadi untuk menjelekkkan orang lain
- e. orang yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti dan lain- lain (Sudikan 2001:91).

Dalam teknik wawancara ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum wawancara dimulai, diantaranya:

- a. waktu untuk wawancara diusahakan pada saat informan istirahat
- b. jangan terlalu lama dalam mewawancarai (lebih baik dating berulang- ulang)
- c. jangan menanyakan hal- hal yang bersifat sensitife
- d. jangan menggurui informan
- e. jangan membantah jawaban informan
- f. jangan menyela pembicaraan informan (Sudikan 2001: 177).

Secara garis besar ada dua macam pedoman dalam wawancara, yaitu:

- 1) Pedoman wawancara tidak tersruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara sebagai pengemudi jawaban responden.
- 2) Pedoman wawancara tersruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *chek-list*. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda v (chek) pada nomor yang sesuai (Arikunto 2006: 227).

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur, wawancara yang berlangsung dengan bebas, santai, dan memberi informan kesempatan untuk memberikan keterangan sesuai yang ditanyakan.

Wawancara harus dilaksanakan dengan efektif, artinya dalam kurun waktu yang sesingkat- singkatnya dapat diperoleh data sebanyak- banyaknya, bahasa harus jelas, suasana harus rileks agar data yang diperoleh merupakan data yang objektif dan dapat dipercaya.

Adapun langkah- langkah dalam melakukan wawancara dengan informan pada penelitian Tradisi Khaul Di Makam Sunan Abinawa ini antara lain:

- 1) Juru kunci yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara ritual tersebut.
- 2) Para sesepuh desa (orang yang dituakan) dan tokoh masyarakat yang tahu persis tentang tradisi tersebut.
- 3) Para pelaku ritual tradisi yang berasal dari masyarakat desa Pekuncen dan masyarakat sekitarnya.
- 4) Perangkat desa Pekuncen kecamatan Pegandon kabupaten Kendal.

Dengan menggunakan langkah-langkah tersebut diatas, maka penelitian ini akan mendapatkan data yang lengkap yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lokasi tanpa ada hal- hal yang dirahasiakan oleh nara sumber.

3.4.2 Observasi

Untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti harus melakukan pengamatan di lapangan agar dapat mengetahui peristiwa apa saja yang terjadi di lapangan. Peneliti perlu mengamati dan mencatat berbagai peristiwa yang terkait dengan tradisi yang diteliti. Pengamatan juga ditujukan kepada peristiwa diluar

tradisi, misalnya persiapan sebelum tradisi dimulai dan sesudah tradisi dilaksanakan.

Teknik pengamatan dilakukan berdasarkan suatu pengalaman secara langsung, artinya peneliti ada di lapangan menyaksikan berlangsungnya upacara tradisi dari awal sampai akhir. Pengalaman adalah suatu alat yang sangat ampuh untuk mengetes suatu kebenaran. Dengan pengalaman maka suatu data yang diperoleh terlihat lebih jelas dan meyakinkan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan observasi antara lain:

- 1) pengamatan perlu dilakukan secara cermat (termasuk terhadap masyarakat sekitar)
- 2) pengamatan termasuk (sambutan, reaksi- reaksi tertentu)
- 3) pengamatan terhadap hubungan antara bahan dan masyarakat (Hutomo dalam Sudikan 2001: 175-176).

3.4.3 Dokumentasi

Selain teknik- teknik pengumpulan data yang telah dijelaskan diatas, dalam suatu penelitian juga diperlukan teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan data yang diperoleh dari suatu penelitian yang berupa teks, video, gambar, dan informasi dari masyarakat yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu tradisi upacara dalam Khaul Di Makam Sunan Abinawa.

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk manguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong 2007: 2170).

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, dan sebagainya yang berkaitan dengan apa yang diteliti yaitu upacara Tradisi Khaul Di Makam Sunan Abinawa. Dokumentasi yang akan didapatkan pada upacara Tradisi Khaul Di Makam Sunan Abinawa berupa pengambilan gambar tentang pelaksanaan prosesi upacara ritual dalam tradisi tersebut dan hasil wawancara berupa rekaman dalam bentuk kaset.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat di kelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan yang di ceritakan kepada orang lain (Bogdan dan Buckley dalam Moleong 2007: 148)

Teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikan-nya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data berfungsi untuk mengorganisasikan data. Pengorganisasian data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang diangkat menjadi teori substantif. Data tersebut diperoleh dari Juru Kunci Makam Sunan Abinawa yang dianggap memiliki wawasan secara detail tentang proses ritual dalam Tradisi Khaul Di Makam Sunan Abinawa.

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengalaman yang sudah dituliskan dalam

catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan merangkum yang inti, proses dengan pertanyaan- pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan- satuan dan tahap terakhir adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah tahap ini mulailah tahap penafsiran dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif.

Data yang nantinya akan diperoleh adalah berupa latar belakang adanya situs Khaul Di Makam Sunan Abinawa, bentuk ritual pada pelaksanaan tradisinya, dan persepsi masyarakat terhadap adanya tradisi Khaul Di Makam Sunan Abinawa. Data yang terkumpul kemudian dipilah-pilah dan dikelompokkan kedalam kategori-kategori misalnya menurut nara sumbernya atau menurut bentuk, fungsi, dan maknanya. Data kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif yaitu dengan cara memaparkan data berupa hasil wawancara ke dalam bentuk teks sehingga menghasilkan suatu data yang maksimal yaitu berupa bentuk, fungsi, dan makna, serta faktor-faktor yang mempengaruhi adanya tradisi pada upacara ritual tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa (Pangeran Benawa).

3.6 Penyajian Data (*data display*)

Data display merupakan suatu organisasi atau kumpulan informasi tentang Tradisi Khaul Di Makam Sunan Abinawa yang memungkinkan kesimpulan riset

yang dapat dilakukan dari hasil data sebuah penelitian. Data display berguna untuk melihat gambaran keseluruhan hasil penelitian, baik yang berbentuk matrik atau pengkodean. Dari hasil data display itu selanjutnya akan dapat ditarik kesimpulan data.

Tradisi Khaul Di Makam Sunan Abinawa adalah sebuah tradisi yang telah dilaksanakan selama bertahun-tahun sejak keberadaannya diakui oleh masyarakat pendukungnya dan dilestarikan oleh para generasi penerus secara tradisional baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Tradisi Khaul Di Makam Sunan Abinawa merupakan salah satu tradisi ziarah yang terdapat di daerah Kabupaten Kendal yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dan dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya secara rutin. Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat berupa proses ritualisasi.

Dari hasil data yang diperoleh dari beberapa informan yang berasal dari masyarakat pendukung Tradisi Khaul Di Makam Sunan Abinawa yang melalui proses wawancara, maka dapat terkumpul beberapa data dan data tersebut akan disajikan guna memperjelas data yang didapat dari lokasi penelitian.

3.6 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang cukup penting dalam sebuah penelitian. Analisis data adalah hasil dari penganalisisan data yang berupa pencatatan pertanyaan-pertanyaan, konfigurasi, proposisi yang diperoleh dari informan.

Dalam analisis data, peneliti harus bersifat terbuka artinya jika dalam akhir penelitian menemukan data yang akurat maka perlu diadakan analisis ulang.

Teknik pemaparan hasil analisis data berhubungan dengan alat pengumpulan data. Teknik tersebut di bedakan menjadi dua macam teknik, yaitu; (1) teknik informal, yaitu merupakan teknik yang di terapkan secara objektif dan menggunakan data kuantitatif; (2) teknik informal, yaitu merupakan teknik yang di terapkan secara subjektif dan menggunakan data kualitatif (Buckley 1976:23 dalam geografi.ums.ac.id).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik informal yaitu menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu, dengan cara mendeskripsikan (memaparkan) data yang berupa pertanyaan- pertanyaan hasil wawancara yang berupa teks.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis prosesi ritual dalam pelaksanaan tradisi khaul di makam Sunan Abinawa yaitu:

- 1) Mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi khaul di makam Sunan Abinawa yang dilakukan oleh masyarakat kota Kendal dan sekitarnya;
- 2) Mendeskripsikan tradisi masyarakat Kendal terhadap keberadaan tradisi khaul di makam Sunan Abinawa yang dilaksanakan setiap malam Jum'at Kliwon;
- 3) Menganalisis bentuk tradisi khaul di makam Sunan Abinawa dalam masyarakat pendukungnya;
- 4) Menyimpulkan hasil analisis data.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap tradisi khaul di makam Sunan Abinawa, yaitu:

- 1) Wawancara secara langsung dengan mencatat dan merekam dengan menggunakan tape recorder dengan juru kunci, tokoh masyarakat, maupun pengunjung tentang keberadaan tradisi khaul di makam Sunan Abinawa;
- 2) Mendeskripsikan persepsi atau tanggapan masyarakat terhadap keberadaan tradisi khaul di makam Sunan Abinawa beserta mitos yang ada di dalamnya;
- 3) Menganalisis persepsi atau tanggapan masyarakat terhadap keberadaan tradisi khaul di makam Sunan Abinawa beserta mitos d dalamnya;
- 4) Menyimpulkan hasil analisis data.

Langkah-langkah diatas diharapkan mampu mendapatkan suatu hasil yang maksimal dalam menganalisis data dalam penelitian Tradisi Khaul Di Makam Sunan Abinawa.



BAB IV
BENTUK, FUNGSI, MAKNA, DAN FAKTOR-FAKTOR PENDORONG
ADANYA TRADISI KHAUL JUM'AT KLIWON
DI MAKAM SUNAN ABINAWA

4.1 Deskripsi Wilayah

Desa Pekuncen adalah salah satu desa yang termasuk bagian dari wilayah kecamatan Pegandon kabupaten Kendal. Desa Pekuncen terletak di bagian paling selatan wilayah kecamatan Pegandon dengan jarak tempuh dari kecamatan sekitar 15 menit sepanjang 3 km. Luas wilayah desa Pekuncen adalah 149. 625 Ha. Desa Pekuncen dikelilingi oleh desa Puguh di sebelah utara, desa Wonosari di sebelah timur, ddukuh Randusari di sebelah selatan, dan dsa Triharjo di sebelah barat.

Wilayah Desa Pekuncen memiliki 5 dukuh, 5 RW, dan 14 RT. Banyaknya rumah penduduk menurut data tahun 2003 sebanyak 442 rumah. Potensi alam Desa Pekuncen sudah dapat dikatakan dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya, yaitu terdapat lahan pertanian, perkebunan, dan perhutanan yang begitu luas.

4.2 Latar Belakang Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan

Abinawa

Tradisi khaul Jum'at kliwon di makam sunan Abinawa merupakan sebuah upacara tradisional keagamaan yaitu agama Islam. Upacara khaul merupakan kegiatan ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat

pendukung tradisinya dengan maksud dan tujuan untuk menghormati dan memuliakan sang tokoh yaitu Sunan Abinawa yang dipercaya sebagai penyebar agama Islam. Upacara khaul juga ditujukan sebagai sarana memohon ampun dan mengirim doa atau memanjatkan doa sebagai peringatan setelah seribu hari meninggalnya yang orang Jawa menyebutnya dengan istilah 'nyewu'.

Tokoh Sunan Abinawa dipercaya sebagai wali penyebar agama islam di daerah Kendal dan sekitarnya. Kisah hidupnya tertulis dalam Babad Tanah Kendal yang di tulis oleh Achmad Hamam Rochani. Salah satu tujuan dilaksanakannya tradisi khaul ini adalah sebagai sarana menghormati dan mengenang akan keberadaan dan jasa- jasa yang telah beliau berikan tepatnya kepada masyarakat desa Pekuncen yang selanjutnya disebut dengan Tradisi khaul jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa.

Seperti yang telah diutarakan oleh Sodikin (46 th) sebagai juru kunci makam, mengatakan bahwa:

'awal mulane dianakake tradisi khaul neng sareyane Sunan Abinawa iku mergane dhek biyen Sunan Abinawa utawa Pangeran Abinawa danggep wali kang nyebarke agama Islam lan ngajarake ajaran agama Islam ing daerah kene. Upacara khaul iki dianakake kanggo ngurmati lan ngelingake marang jasa-jasane Pangeran Benawa kang nyebarke lan ngajarke ilmu-ilmu agama Islam lan meringati dina wafate Pangeran Benawa' (sumber data juru kunci, no.1).

'awal mula dilaksanakannya tradisi khaul di makam Sunan Abinawa ini karena dahulu Sunan Abinawa atau Pangeran Benawa dianggap wali penyebar agama Islam dan menurunkan ajaran Islam di daerah ini. Upacara khaul ini diadakan untuk mengenang jasa dan ilmu- ilmu yang telah diajarkan Sunan Abinawa sebagai tokoh penyebar agama Islam dan sebagai selamatan memperingati setelah seribu hari meninggalnya beliau' (sumber data juru kunci, no. 1).

Menurutnya, nama asli dari Sunan Abinawa adalah Pangeran Abinawa. Sebutan Sunan Abinawa adalah nama atau sebutan bagi tokoh wali yaitu orang

yang dianggap suci dan selalu memegang keteguhannya pada pemikiran keilmuannya khususnya dalam menyebarkan agama Islam.

Dalam Babad Tanah Kendal di ceritakan bahwa, Pangeran Benawa (Sunan Abinawa) adalah putra dari Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir) sultan dari kerajaan Pajang. Setelah Sultan Hadiwijaya meninggal, kedudukan digantikan oleh putranya sendiri yaitu Pangeran Benawa. Tetapi pendapat tersebut dikalahkan oleh Sunan Kudus yang berpendapat bahwa yang berhak menduduki kursi Kesultanan Pajang adalah putranya yang bernama Arya Pangiri yang merupakan menantu pertama dari Sultan Hadiwijaya. Pangeran Benawa merelakan kedudukannya diambil oleh Arya Pangiri dan menempati kedudukan barunya sebagai Adipati Jipang Panolan. Peristiwa tersebut yang disebut bahwa *Pangeran Benawa sakit pengalihipun*. Kemudian Arya Pangiri dinobatkan sebagai Raja Pajang yang baru. Kedudukan Arya Pangiri sebagai raja tidak bertahan lama karena dalam kepemimpinannya banyak menyengsarakan rakyat dan banyaknya desakan dari luar. Pangeran Benawa atas pertimbangan dari saudaranya yaitu Senopati Sutawijaya, merebut kembali kerajaan dari tangan Arya Pangiri. Perebutan kekuasaan berhasil dilakukan dan akhirnya Aryo Pangiri dikembalikan ke Demak bersama seluruh keluarganya.

Pangeran Benawa menduduki jabatannya sebagai Sultan tetapi satu tahun kemudian digantikan oleh saudaranya yaitu Senopati Sutawijaya dan pemerintahan beralih menjadi Kerajaan Mataram. Setelah bertahta satu tahun, Pangeran Benawa melakukan perjalanan dari Jawa Timur menuju ke arah barat. Sampailah Pangeran Benawa di sebuah hutan yang bernama hutan Kukulan di

daerah Kendal bersama para pengiringnya yaitu Kyai Wiro, Kyai Bahu, dan dua lagi tidak disebutkan namanya. Selama di hutan Pangeran Benawa merasa sejuk hatinya melihat padang yang luas, tanahnya baik, dan rata. Pangeran Benawa bersama pengiringnya membuat sungai yang mengalir ke arah timur laut sampai di hutan yang akan dijadikan pemukiman mereka. Pangeran Benawa kembali berjalan ke arah selatan dengan diikuti ketiga sahabatnya karena Kyai Bahu tinggal tinggal di tempat yang baru buka itu. Sampai di hutan Tegalayang, Pangeran Benawa berhenti untuk bertapa *nghluwat*, bertapa mengubur dirinya dalam sebuah lubang. Bila sudah mencapai 40 hari maka lubang itu akan di buka. Setelah lebih dari satu bulan, datang dua utusan dari Mataram membawa surat dari Panembahan Senopati untuk Pangeran Benawa. Kedua utusan bertemu dengan ketiga sahabat Pangeran Benawa yang sedang menunggu lubang tempat Pangeran Benawa bertapa dan menanyakan keberadaan Pangeran Benawa. Oleh Kyai Wiro disarankan untuk menunggu karena bertapanya Pangeran Benawa hanya kurang enam hari lagi. Alangkah terkejut ketika lubang terbuka ternyata Pangeran Benawa tidak ada di tempat, lubang itu kosong. Pangeran Benawa dijumpai sedang duduk tafakur menghadap ke arah barat. Kedua utusan menyerahkan surat dari Panembahan Senopati yang isinya Pangeran Benawa diminta untuk dating ke Mataram sebab kakandanya rindu dan apapun kehendak Pangeran Benawa akan dituruti oleh Panembahan Senopati. Pangeran Benawa menolak dan meminta Kyai Bahu untuk mewakilinya.

Pangeran Benawa selanjutnya tinggal di hutan Kukulan. Akan tetapi selang beberapa hari ia pergi dari tempat itu ke arah utara, mencari tempat tinggal

yang lebih baik. Akhirnya ia menjumpai tempat yang bagus, berada di pinggir sungai. Bersama ketiga sahabatnya, Pangeran Benowo tinggal di tempat itu. Tidak lama kemudian banyak orang berdatangan ingin bertempat tinggal dan belajar agama Islam kepadanya. Tempat itu kemudian menjadi desa, dan diberi nama *desa Parakan (amargi kathah tiyang ingkang sami dhateng umarak ing Kanjeng Pangeran)*. Desa tersebut sekarang bernama desa Pekuncen kecamatan Pegandon.

Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa memiliki pengaruh dan fungsi yang sangat besar bagi masyarakat Desa Pekuncen dan sekitarnya. Keberadaan tradisi khaul sangat dihormati masyarakat pendukungnya. Keckeramatan makam dan kesakralan tradisi ini menjadi pedoman hidup masyarakat pendukungnya dalam kehidupan sehari-hari. Setiap hari upacara tiba, masyarakat menyambutnya dengan senang hati baik kaum tua maupun muda bersemangat melaksanakan tradisi tanpa adanya suatu paksaan. Hal itu dikarenakan tradisi tersebut sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat pendukungnya.

Menurut Nur Khafidin (29 th), mengatakan bahwa:

'jeneng Desa Pekuncen niki asale saka tembung jawa "kekuncen". Diceritakake yen mbiyen-mbiyenane iku jaman Pangeran Benawa taksih urip lan netep wonten ing desa Pekuncen niki, dheweke nglakoni tapa ngluwat yaiku ngubur awake ing njero lemah sing diarani gua ing alas Pekukulan sing nggon-nggonane ana ing sakidule desa Pekuncen jarake 2 km saka sareyane Pangeran Benawa. Sakwise tapane rampung, Pangeran Benawa mboten saged medal saking gua amargi kekuncen ing jero gua. Pungkasane, Pangeran Benawa medal ngangge cara murca (ngilang)' (sumber data masyarakat, no.1).

'nama Desa Pekuncen berasal dari bahasa jawa yaitu "kekuncen" (terkunci). Di ceritakan bahwa dulu semasa Sunan Abinawa hidup dan menetap di Desa Pekuncen, beliau melakukan tapa ngluwat yaitu mengubur diri dalam tanah di sebuah gua yang berada di hutan Pekukulan yang letaknya di sebelah selatan desa yang berjarak kurang lebih 2 km dari makam. Saat tapanya selesai, beliau

tidak bisa keluar dari gua dan terkunci di dalamnya. Akhirnya beliau keluar dengan cara murca (menghilang) (sumber data masyarakat, no. 1).

Desa Pekuncen berasal dari bahasa Jawa yaitu '*kekuncen*' (terkunci). Diceritaka bahwa dulu semasa Sunan Abinawa hidup dan menetap di desa Pekuncen, beliau melakukan tapa di sebuah gua yang berada di daerah hutan Pekukulan yang letaknya di sebelah selatan desa berjarak kurang lebih 2 km dari makam. Saat tapanya selesai, beliau tidak bisa keluar dari gua dan terkunci di dalamnya. Akhirnya beliau keluar dengan cara murca (menghilang). Sejak saat itulah nama '*Pekuncen*' di cetuskan oleh Sunan Abinawa sebagai nama desa tempat beliau tinggal. Sebelum nama desa Pekuncen di cetuskan, desa ini dulu bernama desa Parakan (amargi kathah tiyang ingkang sami dhateng umarah ing Kanjeng Pangeran) karena banyak orang datang untuk berguru kepada Kanjeng Pangeran.

Dalam buku yang berjudul "*Pangeran Benawa khalwat 40 Hari di Gua Kukulan*", karangan Achmad Hamam Rochani diceritakan bahwa,

Khalwat dengan cara menguburkan diri itu dapat dipahami dan *mengkuwerdi serta perlambang*, bahwa Pangeran Benawa berlatih diri tidak berhubungan dengan dunia luar. Pangeran Benawa tidak lagi berhubungan dengan manusia di dunia. Beliau hanya khusyuk beribadah selama 40 hari di dalam suatu tempat. Dalam berkhalwat, jasad Pangeran Benawa tidak di kubur layaknya orang yang telah meninggal dunia, tetapi lelaku khalwat itu dilakukan di tempat yang tertutup dan sepi. Berdasarkan bekas-bekas peninggalannya, khalwat Pangeran Benawa

tersebut dilakukan di dalam *gua Kukulan*, yang termasuk dalam wilayah hutan *Tegalayang*.

Budiono (55 th) salah seorang sesepuh desa, menerangkan bahwa:

'gua Kukulan kuwi bentuke unik lan antik. Wong sing arep mlebu ning gua kudu nganggo cara mengkurep utawa mlumah lan kudu saka siji-siji. Panggonan ing jero gua iku amba lan yen bisa kasil mlebu bakal weruh bekas pasujudan wong sholat yaiku bekas Pangeran Benawa ...' (**sumber data sesepuh desa, no.1**).

'gua Kukulan itu sangat unik dan antik. Orang yang akan memasukinya harus dengan cara tiduran dan harus satu persatu. Ruangan dalam gua cukup luas dan yang bila berhasil masuk maka akan dapat melihat adanya tempat bekas persujudan yaitu persujudan Pangeran Benawa ...' (**sumber data sesepuh desa, no.1**).

Berbagai kegiatan yang berhubungan dengan agama Islam bermunculan di tengah masyarakat Desa Pekuncen. Hal itu merupakan hasil dari pengaruh Sunan Abinawa yang sangat besar bagi masyarakat. Di dekat masjid peninggalannya terdapat pengajian anak-anak. Setiap sore setelah ashar pengajian di mulai dan selesai sebelum magrib. Nama besar Sunan Abinawa juga digunakan sebagai nama salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) swasta yang ada di Kecamatan Pegandon. Hal itu juga menunjukkan adanya pengaruh yang timbul akan keberadaan tokoh Sunan Abinawa. Sebagai suatu penghormatan terhadap beliau yaitu dengan menggunakan nama Sunan Abinawa sebagai nama Sekolah (MTS Sunan Abinawa) dikarenakan sekolah tersebut adalah khusus untuk pemeluk agama Islam.

Keberadaa tokoh Sunan Abinawa di Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal telah terbukti dengan adanya beberapa peninggalannya yang masih dipelihara oleh penduduk setempat sampai dengan sekarang. Adapun benda-benda peninggalannya antara lain adalah, Masjid Jami' Sunan Abinawa

yang terletak di depan makam Sunan Abinawa, sebuah sumur yang berada di sebelah selatan masjid, dan sebuah genthong yang konon katanya berasal dari Demak. Genthong tersebut bernama *genthong putri*.

Diceritakan bahwa genthong putri itu semula ada sepasang, yang berarti ada dua buah, dimana yang satunya lagi masih tetap berada di Demak. Genthong putri itu datang sendiri dari Demak melewati Laut Jawa dan melalui sungai dengan di kawal seekor kerbau yang kulitnya putih. Genthong putri tersebut sekarang di tanam di serambi sebelah selatan masjid.

Menurut Sodikin (46 th) juru kunci makam, mengatakan bahwa :

'... ndek biyen dicritakake menawi ghentong putri niku wonten sepasang, wonten kalih ingkang setunggal tasih wonten ing Demak. Gonthong putri datheng mriki kiyambak ngliwati kali dikawal karo kebo putih. Genthong putri niku saniki ditandur wonten serambi kidule mesjid' (sumber data juru kunci, no. 2).

'... dulu diceritakan bahwa genthong putri itu semula ada sepasang, yang berarti ada dua buah, dimana yang satunya lagi masih tetap berada di Demak. Genthong putri itu datang sendiri dari Demak melewati Laut Jawa dan melalui sungai dengan di kawal oleh seekor kerbau yang kulitnya putih. Genthong putri tersebut sekarang di tanam di serambi sebelah selatan masjid' (sumber data juru kunci, no.2).

Mitos yang sekarang berkembang dalam masyarakat adalah mempercayai bahwa air sumur sebagai sarana pengobatan dan banyak orang sudah membuktikannya. Cara pengobatannya yaitu dengan cara air sumur dimasukkan ke dalam genthong putri dan dari genthong putri itulah di ambil airnya untuk di minum.

Sodikin (46 th) juru kunci makam, mengatakan bahwa air dari genthong putri dapat di gunakan sesuai dengankebutuhannya untuk apa saja sesuai dengan niat dan keperluannya masing-masing orang.

Sodikin (46 th), mengatakan bahwa, '*... banyu saking genthong putri saged dingge kangge napa mawon tergantung kaliyan niatane kiyambak-kiyambak lan sampun kathah tiyang sami mbuktekake*' (**sumber data juru kunci, no.3**).

'... air dari genthong dapat digunakan untuk apa saja sesuai dengan niatnya masing-masing dan sudah banyak orang yang sudah membuktikannya' (**sumber data juru kunci, no.3**).

Makam Sunan Abinawa oleh masyarakat desa Pekuncen dan sekitarnya dianggap sebagai tempat yang sakral atau keramat yaitu digunakan untuk memanjatkan doa atau meminta barokah oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dituturkan oleh H. Jupri (72 th), mengatakan bahwa orang yang mengikuti upacara tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa mempunyai tujuan untuk meminta berkah kepada Allah SWT dengan perantara Sunan Abinawa.

'wong-wong sing padha melu khaul neng kene iku tujuane arep ngalap berkah sangka Sunan Abinawa kang dadi lantaran marang Gusti Allah' (**sumber data sesepuh desa, no.2**).

'orang-orang yang khaul disini mempunyai tujuan untuk meminta berkah kepada Gusti Allah dengan perantara Sunan Abinawa' (**sumber data sesepuh desa, no.2**).

Tradisi Khaul Ju'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa merupakan suatu bentuk yang digunakan untuk meminta hajat atau keinginan oleh masyarakat pendukungnya maupun masyarakat sekitar, misalnya berupa permintaan

kesejahteraan, keselamatan, berkah, dan sebagainya. Bentuk lain yang terdapat dalam tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa adalah sebagai bentuk penghormatan terhadap Sunan Abinawa yang dipercayai sebagai penyebar agama Islam di desa Pekuncen dan masyarakat Kabupaten Kendal dan sekitarnya.

4.3 Pelaksanaan Tradisi Khaul Jum'at kliwon di Makam Sunan Abinawa

Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa di Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal merupakan sebuah kegiatan budaya yang dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat pendukungnya. Adapun pelaksanaan Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa secara lengkap adalah sebagai berikut;

4.3.1 Waktu Ritual

Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa di Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal ini dilaksanakan satu tahun sekali yang disebut khaul besar yaitu pada hari Kamis Wage bulan Muharram (Sura), dan dilaksanakan setiap malam Jum'at Kliwon yang disebut khaul kecil. Khaul besar dilaksanakan untuk memperingati hari wafatnya Sunan Abinawa, sedangkan khaul kecil dilaksanakan untuk memanjatkan doa untuk Sunan Abinawa dan memohon berkah. Waktu pelaksanaan tersebut dipilih sebagai upacara ritual dikarenakan pada bulan Sura bagi masyarakat Islam Jawa merupakan bulan yang sangat sakral. Berkaitan dengan nilai-nilai spiritualisme Islam dalam menyikapi bulan Muharram atau Sura, orang Jawa memandangnya sebagai waktu untuk introspeksi diri. Bulan Muharram (Sura) bagi masyarakat Islam adalah tahun baru

Hijriyah yang dalam bahasa Arab diartikan sebagai meninggalkan perbuatan atau menjauhkan diri dari pergaulan atau berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Bulan Sura merupakan sebuah jeda untuk merenung dan menata batin dan tingkah laku kehidupan dan juga digunakan sebagai sarana mendekati diri kepada sang Khalik. Hal ini telah dilakukan oleh masyarakat desa Pekuncen dan sekitarnya dengan melakukan ritual tersebut secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pekuncen dan sekitarnya merupakan sebuah bentuk tradisi yang telah menjadi suatu kegiatan wajib dan rutin yang dimiliki bersama dalam satu kesatuan masyarakat pendukungnya. Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat pendukungnya dan keberadaannya telah diakui dan masih dilestarikan sampai sekarang.

4.3.2 Tempat Pelaksanaan

Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa merupakan sebuah bentuk tradisi yang masih hidup dan semakin berkembang di Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. Adapun tempat ritual berlangsung di pasareyan atau makam Sunan Abinawa yang terletak di belakang masjid yang tepatnya berada di bagian paling barat Desa Pekuncen.

Saat acara khaul besar Sunan Abinawa tiba, desa Pekuncen dipadati oleh peziarah yang berdatangan untuk ikut melaksanakan tradisi tersebut. Para peziarah

kebanyakan datang dari luar desa Pekuncen, bahkan ada yang berasal dari luar daerah. Suasana tradisi sdah mulai ramai sejak tiga hari sebelum acara puncak dimulai. Para pedagang berdatangan untuk berjualan dan berderet di pinggir jalan masuk menuju makam. Mereka kebanyakan berasal dari sekitar desa Pekuncen, tetapi ada juga yang sengaja datang dari luar daerah Kendal hanya untuk berdagang. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Munifah (47 th) warga desa Pekuncen yang berjualan manisan papaya, menurutnya jualannya laris saat pengunjung selesai mengikuti upacara ritual tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa.

'... dodolan kula lumayan laris lan kadang-kadang nggih telas sabare tiyang-tiyang bibar ndherek khaul Sunan Abinawa...' (**sumber data pedagang, no.1**).

'... jualan saya laris dan kadang sampai habis saat pengunjung selesai mengikuti ritual tradisi khaul di makam Sunan Abinawa ...' (**sumber data pedagang, no.1**).

Rohatin (59 th) salah satu pengunjung asal desa Cepiring, mengatakan bahwa beliau selalu menyempatkan untuk membeli manisan papaya atau makanan lainnya yang di jajakan oleh pedagang sebagai oleh-oleh untuk keluarganya di rumah.

'saderenge wangsul saking khaul kula tumbas jajanan manisan utawa rempeyek kangge oleh-oleh keluarga teng griya' (**sumber data pengunjung, no.1**).

'sebelum pulang dari mengikuti khaul saya membeli jajan manisan dan rempeyek buat oleh-oleh keluarga di rumah' (**sumber data pengunjung, no.1**).

Para pengunjung yang mengikuti upacara ritual tradisi khaul, menyempatkan untuk membeli berbagai jajanan yang dijajakan oleh pedagang

sebagai oleh-oleh. Dengan adanya para penjual juga menjadikan suasana tradisi semakin ramai karena pengunjung yang datang tidak hanya untuk mengikuti tradisinya saja tetapi juga untuk sekedar melihat keramaian yang terlihat seperti pasar malam.

4.4 Bentuk-Bentuk Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa

Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa merupakan suatu tradisi yang berkembang di masyarakat desa Pekuncen kecamatan Pegandon kabupaten Kendal. Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa dilaksanakan secara turun temurun yang disampaikan secara lisan dan merupakan milik bersama masyarakat pendukungnya. Adapun pelaksanaan tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa adalah sebagai berikut

4.4.1 Pra Upacara

Pelaksanaan tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa dimulai dari hari Rabu malam. Acara didahului dengan kegiatan pra upacara. Acara dimulai dengan pembentukan panitia yang anggotanya terdiri dari beberapa perangkat desa, beberapa warga desa, dan para remaja. Sehari sebelum pelaksanaan upacara, masyarakat sekitar telah membuat wilayah sekitar makam dalam keadaan bersih dan siap digunakan untuk kegiatan upacara khaul. Alat-alat dan perlengkapan upacara telah terpasang dan sudah diatur sesuai dengan keadaannya. Adapun tugas dari panitia adalah mempersiapkan pendanaan yang didapat dari pemerintah setempat atau instansi lainnya yang disebut juga dengan

sebutan donatur maupun warga desa yang nantinya digunakan untuk persiapan acara ritual tradisi.

Acara yang dilaksanakan pada hari Rabu malam yaitu acara istighosah yang dilaksanakan pada pukul 21.00 WIB sampai selesai yang dikhususkan bagi masyarakat kecamatan Pegandon tetapi hal itu tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat luar yang ingin mengikuti acara tersebut juga diperbolehkan.

4.4.2 Kegiatan Upacara

Sebelum acara inti di mulai, sejak hari Kamis pagi pukul 08.00 WIB diadakan acara pembacaan *ndiba'* atau mauludan oleh warga masyarakat desa Pekuncen dan sekitarnya.

Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa ini di dalamnya terdapat beberapa kegiatan yang merupakan acara inti dari tradisi selama sehari semalam, yaitu pada hari Kamis Wage pada bulan Sura dan malam Jum'at Kliwon yang merupakan satu rangkaian upacara yang harus dilaksanakan secara utuh tanpa ada yang di kurangi.

Adapun empat bentuk pada Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa adalah sebagai berikut.

4.4.2.1 Tahtiman Al-Qur'an Bilghoib (Pembacaan Al-Quran dari Juz 1-30)

Tahtiman Al-Qur'an Bilghoib merupakan suatu prosesi ritual keagamaan dalam agama Islam yang di dalamnya berisi pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Upacara ini dilaksanakan di makam Sunan Abinawa.

Prosesi upacara khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa ini diawali pada hari Kamis pagi setelah acara mauludan selesai yaitu diawali dengan khataman Al-Qur'an oleh para ahli Al-Qur'an yang menguasai dan hafal isi dari Al-Qur'an secara keseluruhan. Acara ini disebut tahtiman Al-Qur'an bilghaib atau khataman Al-Qur'an oleh para ahli Al-Quran dan hafal di luar kepala. Para ahli Al-Qur'an tersebut berasal dari berbagai pondok pesantren yang ada di daerah Kendal maupun luar Kendal. Upacara tahtiman Al-Qur'an bilghoib ini tidak dibuka untuk umum, tetapi hanya para undangan saja yang bisa masuk ke dalam makam Sunan Abinawa. Pelaksanaan upacara ini di isi dengan pembacaan khataman Al-Qur'an dan di semak (di dengarkan) oleh para undangan yang berada di sekeliling makam.

Tahtiman Al-Qur'an Bilghoib merupakan pembacaan khataman Al-Qur'an yang di baca sampai akhir atau khatam dari semua surat yang terdapat di dalamnya yang terdiri dari 30 juz. Tahtiman Al-Qur'an bolghoib merupakan salah satu upacara yang wajib ada sebelum upacara inti berlangsung. Upacara tersebut dilaksanakan dengan tujuan sebagai penghormatan bagi Sunan Abinawa yang semasa hidupnya telah berjasa menurunkan ajaran-ajaran Islam.

4.4.2.1.1 Perlengkapan Tahtiman Al-Qur'an Bighaib

Menurut Sodikin (46 th) juru kunci makam mengatakan bahwa tahtiman Al-Qur'an Bilghoib dilaksanakan di sekeliling makam Sunan Abinawa yang diikuti oleh beberapa orang saja yaitu orang-orang ahli baca Al-Qur'an yang nantinya akan bergantian membacakan isi Al-Qur'an setiap juznya.

'... tahtiman Al-Qur'an bilghoib dileksanakake ing pinggire sareyan Sunan Abinawa sing dipeloni antarane 30 nganti 40 wong sing mengkone gantian gantian maca isi Al-qur'an saben juze ...' (sumber data juru kunci, no.4).

'... tahtiman Al-Qur'an bilghoib dilaksanakan di sekeliling makam Sunan Abinawa yang diikuti oleh beberapa orang saja antara 30 sampai 40 orang yaitu para pembaca Al-Qur'an yang nantinya akan bergantian membacakan isi Al-Qur'an setiap juznya ...' (sumber data juru kunci, no.4).

Beberapa Al-Qur'an sudah tersedia di sekeliling makam. Tujuan dilaksanakannya tahtiman Al-Qur'an bilghoib yaitu mempunyai suatu makna yaitu melakukan ibadah dengan cara membaca ayat-ayat suci yang terdapa dalam Al-Qur'an, mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan mensyukuri atas nikmat dan kebesaran yang telah diberikan oleh-NYA. Bagi pemeluk agama Islam Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sangat di agungkan karena dengan membaca ayat-ayat di dalamnya akan memperoleh syafaat yang terkandung di dalam ayat-ayatnya untuk pegangan hidup manusia di dunia dan di akhirat nanti. Dalam ayat-ayat Al-Qur'an terdapat nilai-nilai dan tuntunan yang sangat berguna untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan manusia. Diharapkan dengan membaca Al-Qur'an manusia dapat mengambil nilai-nilai positif di dalamnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4.4.2.2 Tahlil Khaul

Proses ritual tahlil pada tradisi khaul malam Jum'at Kliwon dilaksanakan pada pukul 20.00 WIB setelah melaksanakan shalat isya'. Ritual tahlil khaul ini dilaksanakan di sekeliling makam. Ritual tahlil khaul diawali dengan rangkaian doa yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, Syekh Abdul Qadir Jaelani,

Sunan Abinawa, selanjutnya membacakan rangkaian bacaan tahlil, dan yang terakhir kyai mendoakan orang yang memiliki hajat disana.

Proses ritual tradisi khaul disertai dengan sesajen bunga yang merupakan salah satu syarat umum dalam pelaksanaan ritual upacara khaul yang pelaksanaannya setelah pembacaan tahlil khaul selesai. Sesajen berupa bunga yang biasanya dibawa para peziarah berbungkus daun pisang yang digunakan untuk nyekar di makam Sunan Abinawa.

Ritual tradisi khaul dilaksanakan dengan tujuan untuk mendoakan Sunan Abinawa sebagai rasa penghormatan dan rasa terimakasih atas keberadaan beliau dahulu semasa hidupnya di desa Pekuncen sebagai wali yang sangat berjasa dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam sehingga sampai sekarang masih terus berkembang.

Pembacaan tahlil merupakan hal yang cukup penting dalam ajaran agama Islam. Hal itu adalah sesuatu yang mengatur adanya ritual ziarah kubur. Tahlil merupakan sebuah doa yang dikhususkan sebagai doa yang ditujukan untuk orang yang sudah meninggal. Pembacaan tahlil juga merupakan inti dari pelaksanaan khaul atau ziarah kubur. Selain untuk mendoakan Sunan Abinawa upacara tahlil khaul juga dimanfaatkan oleh para peziarah untuk memanjatkan doa atau hajat yang diinginkannya agar dikabulkan oleh Allah SWT dan Sunan Abinawa sebagai perantaranya.

Menurut Sodikin (46 th) juru kunci makam, mengatakan bahwa tidak ada pantangan dalam berziarah di makam Sunan Abinawa. Semua tergantung pada

niat masing-masing orang. Asal masuk daerah makam mengucapkan salam dan membaca basmallah maka semua akan baik-baik saja.

Menurut Sodikin (46 th) juru kunci makam, mengatakan bahwa :

'... mboten wonten pantangane menawi badhe yarah makame Sunan Abinawa. Kabeh niku tergantung kaliyan niate dhewe-dhewe. Nanging yen arep mlebu sareyan ngucap salam lan maca bismillah kamangka kabeh lancar-lancar kemawon' (**sumber data juru kunci, no.5**).

'... tidak ada pantangan dalam berziarah di makam Sunan Abinawa. Semua tergantung pada niat masing-masing orang. Asal masuk lingkungan makam dengan mengucapkan salam dan membaca basmallah maka semua akan baik-baik saja' (**sumber data juru kunci, no. 5**).

Sebelum mengikuti tahlil khaul para peziarah diharuskan berwudlu dahulu. Tempat wudlu sudah tersedia di sebelah kanan dan kiri masjid. Juru kunci juga menceritakan bahwa pernah kedatangan wartawan Cakra TV yang ingin mengambil gambar makam Sunan Abinawa. Setelah wartawan mengambil gambar ternyata gambar tidak ada wujudnya. Juru kunci menyarankan kepada wartawan agar sebelum mengambil gambar membaca basmallah dan akhirnya gambar bisa terambil sesuai wujudnya.

4.4.2.2.1 Perlengkapan Acara Tahlil Khaul

Pada ritual khaul biasanya para peziarah membawa buku tahlil dan yasin. Dalam masyarakat Jawa, acara tahlil dan yasinan sampai sekarang masih dijalankan sebagai sarana penghormatan bagi roh nenek moyang yang sudah terlebih dahulu meninggal. Pembacaan tahlil dan yasin bagi umat agama Islam

dilakukan dengan tujuan mencari syafaat dan berkah dari Allah SWT untuk bekal kehidupan di dunia maupun akherat nantinya.

Menurut Sodikin (46 th) juru kunci makam, mengatakan bahwa pembacaan tahlil dalam upacara tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa adalah sebagai alat atau sarana untuk mendoakan Sunan Abinawa sebagai orang suci atau wali yang baejasa dalam menyebarkan agama Islam di daerah Kendal dan sekitarnya.

Menurut Sodikin (46 th) juru kunci makam, mengatakan bahwa :

'... ritual tahlil wonten upacara tradisi khaul Jum'at Kliwon ing sareyane Sunan Abinawa niku tujuane kangge ndongakake Sunan Abinawa sing dianggep tiyang suci utawi wali ingkang sampun nyebarake ajaran-ajaran agama Islam wonten daerah Kendal lan sakjejere lan kangge ndongakake tiyuang ingkang gadhah hajat' (sumber data juru kunci, no.4).

'... pembacaan tahlil dalam upacara tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa adalah sebagai alat atau sarana untuk mendoakan Sunan Abinawa sebagai orang suci atau wali yang berjasa dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam di daerah Kendal dan sekitarnya dan mjendoakan orang yang punya hajat' (sumber data juru kunci, no.4).

Selain untuk mendoakan Sunan Abinawa para peziarah juga mengharapkan akan mendapatkan berkah dengan cara berdoa setelah tahlil selesai sesuai dengan hajat yang mereka inginkan. Hal itu dilakukan dengan berdoa di makam Sunan Abinawa sebagai wasilah atau perantara atas hajat yang disampaikan kepada Allah SWT. Para peziarah berharap mendapatkan berkah seperti yang dimiliki oleh Sunan Abinawa.

4.4.2.3 Acara Inti

Rangkaian acara dalam acara inti adalah sebagai berikut.

4.4.2.3.1 Sambutan

Acara sambutan dalam pelaksanaan tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa adalah salah satu dari rangkaian upacara yang cukup penting. Sambutan dilaksanakan dengan tujuan sebagai penghormatan bagi tamu besar yang datang dalam pelaksanaan ritual tradisi khaul dan sebagai penghormatan bagi para peziarah yang sengaja datang untuk mengikuti upacara ritual tradisi. Sambutan dalam ritual tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa dilaksanakan setelah upacara tahlil khaul selesai. Orang yang memberikan sambutan tergantung pada tamu besar siapa yang datang dalam pelaksanaan ritual tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa.

Sambutan yang pertama disampaikan oleh ketua panitia yang umumnya berisi ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya terhadap para tamu undangan, para pengunjung, para dermawan, dan lainnya. Selain itu sambutan juga berupa permintaan maaf atas segala kakurangan dalam penyelenggaraan upacara tradisi khaul.

Setelah sambutan dari ketua panitia selesai, acara dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Pembacaan dilakukan oleh petugas yang disebut Qori jika laki-laki dan Qari'ah jika perempuan. Setelah selesai membaca ayat suci Al-Qur'an dilanjutkan dengan sari tilawah atau pembacaan terjemahan dari surat atau ayat Al-Qur'an yang dibaca tersebut. Kegiatan ini berlangsung sekitar 10 menit.

Acara selanjutnya adalah penyampaian sambutan-sambutan yang pada umumnya diberikan oleh Kepala Desa atau petugas Muspika setempat. Sambutan berisi uraian-uraian singkat mengenai hikmah khaul dan riwayat singkat Sunan Abinawa. Perayaan khaul adalah sebagai memperingati hari ulang tahun wafatnya Sunan Abinawa dan keluarga yang telah meninggal yang di makamkan di desa Pekuncen.

Sodikin (46 th) juru kunci makam, mengatakan bahwa sambutan diisi oleh para tamu besar yang hadir saat pelaksanaan upacara khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa. Bapak Bupati juga pernah beberapa kali memberikan sambutan. Sambutan juga dapat diwakilkan oleh kepala desa, perangkat desa, atau pegawai kecamatan.

Sodikin (46 th) juru kunci makam, mengatakan bahwa :

'... sambutan biasane niku diisi kaliyan tamu gedhe sinten ingkang dhateng wonten mriki. Bapak Bupati ugi nate menehi sambutan. Menawi Pak Bupati mboten saged dhateng mriki lajeng diwakilke kaliyan tiyang utusane. Sambutan ugi saged diwakilke kaliyan para perangkat desa utawa saking kecamatan' (sumber data juru kunci, no.4).

'... sambutan diisi oleh para tamu besar. Bapak bupati juga pernah beberapa kali memberikan sambutan. Jika beliau tidak bisa menghadiri pelaksanaan upacara ritual tradisi khaul ini maka sambutan akan diwakilkan kepada orang utusan beliau. Sambutan juga bisa diwakilkan kepada para perangkat desa atau kecamatan' (sumber data juru kunci, no. 4).

Dengan diadakannya acara sambutan ini maka acara lebih terlihat formal dan berlangsung sesuai rencana. Sambutan dilaksanakan di halaman masjid dengan diikuti para peziarah yang menyimak sambutan yang diberikan sebelum pada akhirnya kegiatan inti dimulai.

4.4.2.3.2 Pengajian Umum

Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa adalah sebuah tradisi yang berkembang di masyarakat desa Pekuncen dan sekitarnya. Selain acara khaulnya sendiri tradisi tersebut juga mempunyai beberapa rangkaian acara yang ditunggu-tunggu oleh para peziarah. Setelah melewati beberapa rangkaian acara seperti tahtiman Al-Qur'an Bilghoib, tahlil khaul, dan acara sambutan, acara yang ditunggu-tunggu oleh para peziarah adalah acara pengajian yang juga disebut acara inti dari khaul. Acara pengajian biasanya diisi oleh para kyai yang diundang oleh pantia. Kyai yang akan mengisi pengajian berasal dari berbagai daerah. Kyai diundang secara khusus untuk memberikan ceramah keagamaan yang berisi suatu nasehat, himbauan, ajakan, dan ilmu-ilmu tentang ajaran Islam bagi para peziarah yang mengikuti pengajian. Pengajian dilaksanakan di halaman masjid. Sebagai inti dari upacara khaul, pengajian berlangsung secara khidmat dan para peziarah terlihat sangat kusyuk dalam menyimak sang kyai yang sedang berceramah diatas mimbar.

Budiyono (55 th) salah seorang sesepuh desa, mengatakan bahwa mantan Presiden KH Abdurahman Wahid juga pernah datang untuk mengikuti upacara ritual khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa ini. Selain beliau juga banyak para pejabat Pemerintahan Kabupaten dan sejumlah pemuka agama yang berdatangan untuk mengikuti upacara ritual tradisi khaul ini.

Budiyono (55 th) salah seorang sesepuh desa, mengatakan bahwa :

'... mantan presiden KH Abdurahman Wahid uga nate rawuh wonten mriki badhe ndherek upacara ritual khaul ing pasareyan Sunan Abinawa iki. Sakliyane ndherek khaul, Gusdhur uga didhawuhi menehi pengajian marang para peziarah sing padha teka' (sumber data sesepuh desa, no. 3).

'... mantan presiden KH Abdulrahman Wahid juga pernah datang untuk mengikuti upacara ritual khaul di makam Sunan Abinawa ini. Selain datang untuk mengikuti khaul, beliau juga didaulat untuk memberikan pengajian kepada para peziarah yang datang' (sumber data sesepuh desa, no. 3).

Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa adalah sebuah tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang kepada generasi penerus agar tradisi tidak hilang begitu saja. Acara inti pada ritual tradisi ini juga sangat penting dan sangat bermanfaat bagi para peziarah. Selain mencari pahala sebagai bekal hidup di dunia maupun di akhirat nanti, mendengarkan ceramah dalam pengajian juga banyak manfaat lainnya yang dapat bisa diperoleh. Dari pengajian dapat diperoleh ilmu-ilmu baru yang berhubungan dengan agama Islam yang di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ceramah pengajian juga bertujuan untuk mengajak semua orang para pendengarnya untuk menuju ke jalan Allah SWT ridhoi sekaligus mendapatkan ilmu-ilmu yang belum didapatkan.

Semasa hidupnya, Sunan Abinawa menghabiskan waktunya untuk melakukan perjalanan dari tempat asalnya yaitu Jawa Timur menuju ke arah barat. Beliau mempunyai misi menyebarkan agama Islam beserta ajaran-ajarannya sehingga sampai sekarang tokoh Sunan Abinawa sangat dihormati oleh masyarakat pendukung tradisi dan sekitarnya. Keberadaan tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa bisa terus bertahan sampai sekarang dan secara rutin dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya karena rasa hormat yang

sangat besar bagi Sunan Abinawa yang telah berjasa dalam mengajarkan ajaran-ajaran Islam.

4.4.2.3.3 Penutup

Acara penutup yaitu upacara yang berisi doa-doa dari Kyai. Setelah acara pengajian umum selesai maka sebagai akhir dari upacara inti doa-doa dipanjatkan bagi Sunan Abinawa dan para peziarah yang sedang mempunyai hajat.

4.4.2.4 Makan Bersama

Makan bersama merupakan puncak upacara sekaligus sebagai penghujung acara yang ditunggu-tunggu oleh para pengunjung yaitu makan nasi klubanan dan juadah pasar secara bersama-sama. Upacara makan bersama dilaksanakan setelah acara inti selesai tepatnya pada pukul 24.00 WIB. Masyarakat pendukung tradisi sangat mempercayai bahwa pada waktu tengah malam tepatnya malam Jum'at Kliwon adalah waktu yang sakral untuk pemanjatan doa agar doa dapat terkabul.

Para masyarakat pendukung rela menunggu tengah malam saat upacara makan bersama dimulai. Upacara makan nasi kluban dan juadah pasar secara bersama-sama diawali dengan doa-doa dari kyai atau doa dari masing-masing orang sesuai dengan hajat masing-masing. Hal itu dipercayai bahwa dengan memakan nasi klubanan dan juadah pasar maka akan mendapatkan berkah dari Sunan Abinawa.

4.5 Maksud dan Tujuan Pelaksanaan Tradisi Khaul di Makam Sunan Abinawa

Masyarakat Jawa menganggap bulan Sura adalah bulan yang sakral dan yang khusus untuk melakukan introspeksi diri. Sebagian besar masyarakat Jawa akan melakukan laku prihatin dan membersihkan diri dari perbuatan kotor yang dilakukan dengan cara tirakatan, merenung, bertafakur, berintrospeksi diri, mendekati diri kepada sang Khalik, melakukan ritual ziarah ke makam orang-orang suci, dan sebagainya.

Menurut KH Kumaidi (52 th) mengatakan bahwa tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa dilaksanakan sebagai sarana penghormatan bagi keberadaan tokoh Sunan Abinawa yang dipercayai sebagai tokoh wali yang telah menyebarkan agama Islam di desa Pekuncen, daerah Kendal, dan sekitarnya.

Menurut KH Kumaidi (52 th) mengatakan bahwa :

'tradisi khaul Jum'at Kliwon ing sareyane Sunan Abinawa dileksanakake kanggo ngormati Sunan Abinawa kang dipercaya dadi wali lan nyebarake agama Islam ing desa Pekuncen, daerah Kendal, lan sekitare' (**sumber data sesepuh desa, no.4**).

'tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa dilaksanakan sebagai sarana penghormatan bagi keberadaan tokoh Sunan Abinawa yang dipercayai sebagai tokoh wali yang telah menyebarkan agama Islam di desa Pekuncen, daerah Kendal, dan sekitarnya ...' (**sumber data sesepuh desa, no.4**).

Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa diselenggarakan sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan, mempererat tali persaudaraan, dan menjalin kerukunan antar warga desa Pekuncen dan warga desa sekitarnya. Beberapa maksud dan tujuan yang lain dari diselenggarakannya tradisi

khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa adalah untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat agar melestarikan warisan budaya dari nenek moyang, meningkatkan rasa solidaritas sosial dengan para pelaku tradisi yang lainnya, untuk memupuk kebersamaan, meningkatkan partisipasi masyarakat terutama para remaja sebagai generasi penerus agar pembangunan desa terus berjalan dengan lancar, membuka peluang kerja bagi pengusaha kecil, juga sebagai alternatif untuk berwisata ziarah berbasis keagamaan.

Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa sangat ramai dikunjungi oleh para peziarah setiap satu tahun sekali yaitu pada Kamis Wage pada bulan Sura dan setiap satu bulan sekali yaitu pada malam Jum'at Kliwon. Tradisi khaul diikuti oleh masyarakat pendukung dan masyarakat sekitarnya, bahkan masyarakat dari luar daerah yang sengaja datang dalam rangka mengikuti ritual tradisi khaul di makam Sunan Abinawa.

4.6 Fungsi yang Terdapat dalam Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa

Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa merupakan salah satu dari beberapa kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat yang diwariskan turun temurun dari nenek moyang kita yang penyampaianya dilakukan secara lisan. Tradisi ini terus berkembang dalam masyarakat pendukungnya maupun masyarakat sekitarnya. Dalam tradisi ini juga terkandung beberapa tindakan-tindakan yang diwujudkan dalam upacara ritual khaul Jum'at

Kliwon di makam Sunan Abinawa yang masih terus berjalan dan dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya sampai sekarang.

Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Sbinawa merupakan sebuah upacara tradisional yang di dalamnya mengandung nilai-nilai dan adat istiadat yang masih dipertahankan dan dijalankan oleh masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat desa Pekuncen dan sekitarnya. Tradisi ini telah diakui keberadaannya dan merupakan suatu aktivitas kebudayaan yang dimiliki kelompok masyarakatnya sampai saat ini dan terus dijalankan turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Ritual tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa merupakan suatu aktivitas perilaku manusia yang meyakini bahwa dengan melaksanakan tradisi ini akan mendapatkan berkah dan pahala yang didambakan oleh setiap manusia di dunia. Dengan adanya tradisi ini dapat menumbuhkan rasa penghormatan yang sangat besar kepada leluhurnya yang semasa hidupnya berjasa bagi masyarakat.

Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat pendukung tradisinya. Adapun fungsi-fungsi tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa bagi masyarakat desa Pekuncen dan sekitarnya adalah sebagai berikut.

4.6.1 Fungsi Didaktis (Pendidikan)

Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa telah diakui keberadaannya dan semakin berkembang sampai sekarang. Bagi masyarakat

pendukungnya tradisi ini mempunyai suatu nilai dan fungsi pendidikan. Fungsi ini dapat membawa masyarakat terutama bagi generasi muda yang nantinya berkewajiban untuk meneruskannya dan bertanggung jawab di dalam masyarakat.

Adapun fungsi pendidikan yang terdapat dalam tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa antara lain;

4.6.1.1 Penghormatan Terhadap Leluhur

Di daerah kepulauan Jawa ini banyak sekali terdapat kompleks pemakaman para wali yang setiap perayaan khaulnya selalu ramai dipadati oleh pengunjung. Makam para wali diyakini sebagai sumber barokah. Makam-makam para wali dianggap sebagai tempat keramat yang dapat menarik banyak pengunjung yang datang dengan harapan akan mendapatkan berkah dari wali itu. Makam para wali dikeramatkan karena dipercayai sebagai tempat suci yang dijadikan tempat memohon doa dengan khushuk.

Masyarakat desa Pekuncen sampai sekarang masih menjalankan tradisi yang bersifat tradisional. Tradisi ini dilakukan dengan cara kontak batin antara mereka yang masih hidup dengan mereka yang sudah meninggal. Masyarakat juga meyakini bahwa makam Sunan Abinawa merupakan tempat yang sangat sakral untuk mendekati diri kepada Tuhan melalui roh Sunan Abinawa sebagai perantaranya.

Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa yang ada di desa Pekuncen kecamatan Pegandon kabupaten Kendal merupakan sebuah ritual upacara sebagai penghormatan terhadap seorang tokoh yang kharismatik, disegani, dihormati, dan dimuliakan oleh para masyarakat pendukungnya. Sunan

Abinawa dipercayai oleh masyarakat desa Pekuncen dan sekitarnya sebagai tokoh wali yang berjasa dalam menyebarkan agama Islam melalui ceramah-ceramahnya di daerah kabupaten Kendal dan sekitarnya. Sampai beliau wafat jasa-jasa beliau masih tetap dikenang bahkan sudah melekat dalam diri masyarakat sampai sekarang.

Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa membuktikan bahwa masyarakat desa Pekuncen dan sekitarnya masih mempercayai keberadaan roh-roh leluhur sebagai perantara kepada Allah SWT yang dapat menyampaikan doa yang mereka junjatkan untuk mendapatkan berkah bagi kehidupan mereka. Tradisi ini dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat pendukungnya sehingga tradisi dapat hidup dan berkembang dalam kehidupan sosial budaya masyarakat.

4.6.1.2 Mendekatkan Diri Dengan Tuhan

Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada hari Kamis Wage pada bulan Sura dan setiap satu bulan sekali pada malam Jum'at Kliwon. Bulan Sura bagi masyarakat Jawa dianggap sebagai bulan yang khusus untuk melakukan introspeksi diri dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Bulan Sura bagi masyarakat Jawa juga merupakan sebuah jeda untuk merenung dan menata batin dan tingkah laku dalam kehidupannya. Dalam masa introspeksi diri dan mendekatkan diri dengan Tuhan ini, kita harus lebih arif dalam memandang waktu, perjalanan usia, sekaligus mereposisi kembali kedudukan kita di tengah pergaulan masyarakat, alam semesta, dan dihadapan tuhan.

Makam (pasareyan) Sunan Abinawa telah dianggap sebagai tempat yang keramat oleh masyarakat desa Pekuncen dan sekitarnya sehingga muncul tradisi khaul yang sampai sekarang masih hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Masyarakat pendukung tradisi mempercayai bahwa dengan berdoa di makam Sunan Abinawa akan lebih khusyuk dan akan mendapatkan barokah dengan harapan dikabulkan hajatnya oleh Allah SWT melalui roh Sunan Abinawa sebagai perantaranya yang dianggap orang suci atau wali.

Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa dengan sederetan rangkaian upacara di dalamnya dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendidik manusia dalam mendekati diri kepada sang Pencipta sehingga manusia dapat menerapkan nilai-nilai yang ada dalam upacara ritual tradisi terutama nilai-nilai yang ada dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an, nasehat-nasehat, dan ilmu-ilmu baru yang didapat dari ceramah keagamaan oleh kyai sehingga dapat dijadikan untuk pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa juga dapat dijadikan pedoman agar selalu mengingatkan manusia untuk selalu mengingat akan keberadaan dan kebesaran Allah SWT. Dengan berziarah ke makam para wali dapat mengingatkan manusia tentang asal dan tujuan hidupnya nanti, dimana semua makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT akan kembali menghadap kepada-NYA. Masyarakat Islam Jawa sangat mempercayai bahwa semua yang hidup di ala mini akan mengalami kematian dan di akherat nanti akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dilakukan semasa hidupnya di dunia. Manusia

juga dituntut untuk melakukan hal-hal yang baik semasa hidupnya di dunia sebagai bekal di akherat nanti. Hal ini merupakan wujud fungsi ketuhanan yang ada dalam tradisi khaul jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa.

4.6.1.3 Ungkapan Rasa Syukur

Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa merupakan sebuah ritual upacara keagamaan yang dilakukan secara rutin dan turun temurun oleh masyarakat pendukungnya dan sekitarnya. Bagi masyarakat desa Pekuncen dan masyarakat pendukung tradisi lainnya, tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa merupakan sarana sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas dikabulkannya hajat dan doa yang telah dipanjatkan melalui Sunan Abinawa sebagai perantaranya. Masyarakat pendukung tradisi juga mempercayai bahwa Sunan Abinawa adalah seorang yang dipilih oleh Allah SWT untuk menyebarkan agama Islam di daerah Kendal dan sekitarnya. Mereka percaya bahwa dengan memanjatkan doa atau hajat di makam Sunan Abinawa maka permohonannya akan dikabulkan oleh Allah SWT dengan Sunan Abinawa sebagai perantaranya. Hal ini adalah penyebab utama mengapa banyak peziarah yang sengaja datang dari luar desa maupun luar daerah Kendal hanya untuk mengikuti upacara ritual khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa.

Kedatangan para peziarah bertujuan untuk mengenang hari wafatnya Sunan Abinawa dan memanjatkan doa kepada Allah SWT melalui upacara ritual khaul di makam Sunan Abinawa. Peziarah memanjatkan doa di makam Sunan Abinawa agar mendapatkan keberkahan. Setelah doanya terkabul maka peziarah

mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah SWT dengan berkunjung kembali ke makam Sunan Abinawa mengucapkan syukur atas berkah dan doanya yang telah terkabul melalui Sunan Abinawa swbagai perantaranya. Mereka mewujudkan rasa terimakasihnya dengan mengadakan syukuran kecil dengan menyediakan bancakan besekan atau jajanan dan sebuah syarat sebagai imbal balik karena doanya telah terkabul.

Sukirman (47 th) salah seorang peziarah asal Mangkang, mengatakan bahwa ia sering mengikuti upacara khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa untuk meminta berkah, berdoa, dan meminum air dari genthong putri yang terletak di serambi kanan masjid Jami' Sunan Abinawa dengan meminta supaya sakit perutnya bisa sembuh.

Sukirman (47 th) salah seorang peziarah asal Mangkang, mengatakan bahwa :

'... kula ndonga wonten sareyane Sunan Abinawa lan ngombe banyu saking genthong putri sing wonten ing serambi tengene mesjid Jami' Sunan Abinawa kaliyan nyuwun menawi sakit weteng kula niki saged mari' (**sumber data pengujung, no.2**).

'... saya berdoa di makam Sunan Abinawa dan meminum air dari genthong putri yang terletak di serambi kanan masjid Jami' Sunan Abinawa dengan meminta supaya perutnya yang sering sakit bisa sembuh' (**sumber data pengujung, no.2**).

Setiap datang mengikuti khaul di makam Sunan Abinawa ia mencoba terus berdoa agar doanya dikabulkan dan terus meminum air dari genthong putrid secara rutin. Dalam jangka waktu yang kira-kira tiga bulan lamanya, doanya terkabul dan sakit perutnya tidak lagi kambuh. Sejak hajatnya terkabul ia rutin

berziarah ke makam Sunan Abinawa sebagai ungkapan rasa syukurnya atas doanya yang dikabulkan oleh Allah SWT melalui perantara Sunan Abinawa.

Ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dalam tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa mengandung pesan bahwa manusia harus selalu ingat kepada Tuhannya dan selalu mensyukuri atas nikmat dan berkah yang diberikan oleh-NYA dengan cara lebih mendekatkan diri kepada-NYA, mentaati peraturan dan menjauhi segala larangannya dan meningkatkan ibadah. Hal ini mengandung wujud dari fungsi pendidikan yaitu wujud ketuhanan.

4.6.1.4 Gotong Royong dan Kebersamaan

Upacara ritual tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama. Tidak hanya masyarakatnya pendukungnya saja yang terlibat dalam tradisi khaul di makam Sunan Abinawa ini tetapi juga banyak masyarakat sekitarnya yang ikut berpartisipasi dengan tujuan berziarah. Bertahannya tradisi khaul ini sampai sekarang membuktikan bahwa tradisi ini telah diakui keberadannya dan masih dijalankan oleh masyarakat pendukungnya sampai sekarang. Dalam tradisi khaul di makam Sunan Abinawa terdapat nilai-nilai yang mencerminkan cipta, rasa, dan karsa dari masyarakat pendukung tradisi tersebut.

Diselenggarakannya tradisi khaul di makam Sunan Abinawa sejak dari jaman nenek moyang dilaksanakan secara gotong royong serta kebersamaan. Menjelang hari upacara tradisi tiba, masyarakat pendukung tradisi sangat antusias menyambutnya. Warga saling bergotong royong membersihkan sepanjang jalan

menuju makam dan semua telah ditata rapi. Hal ini dilakukan dengan gotong royong dan kebersamaan agar tercipta rasa saling membutuhkan satu sama lain. Upacara ritual tradisi tidak akan terlaksana jika gotong royong antar warga tidak terjalin.

Keterlibatan masyarakat pendukung tradisi sangat dibutuhkan dalam pemerian upacara ritual tradisi khaul di makam Sunan Abinawa ini. Hal ini tampak pada pendirian tratag yang nantinya akan digunakan untuk khaul akbar. Dengan kegotong royongan dan kebersamaan antar peziarahjuga mendukung kelancaran upacara ritual tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa. Hal ini mengandung fungsi pendidikan yaitu fungsi kegotong royongan.

4.6.1.5 Ketertiban

Setiap upacara tradisional selalu memiliki tujuan, fungsi, dan aturan yang mengikat bagi masyarakat pendukungnya. Hal ini merupakan unsure dari keberadaan suatu tradisi yang masih tetap hidup dan dijalankan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Ketertiban adalah salah satu unsure pendukung jalannya upacara ritual tradisi dapat berlangsung sesuai urutannya.

Sebuah tradisi dapat terus hidup dalam masyarakatnya apabila tradisi tersebut masih memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Adanya tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa masih dijalankan oleh masyarakat pendukungnya sampai sekarang di desa Pekuncen kecamatan Pegandon kabupaten Kendal. Ketertiban merupakan factor yang sangat penting demi jalannya upacara ritual tradisi ini. Hal ini dimaksudkan agar para pelaku

tradisi atau masyarakat pendukung tradisi dapat mengikuti semua upacara ritual khaul secara teratur, sesuai peraturan dan norma yang berlaku dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Para peziarah harus mengikuti dan menjalankan aturan yang berlaku dan terbukti mereka mengikuti semua rangkaian upacara tradisi khaul secara khushyuk dan tertib tanpa ada peraturan yang dilanggar.

4.6.2 Fungsi Tradisi

Tradisi yang ada dan berkembang dalam masyarakat dapat terus dipertahankan jika peran masyarakat pendukungnya sangat mendukung adanya tradisi dan terus memeliharanya. Keberlangsungan sebuah tradisi juga tergantung apakah tradisi tersebut masih dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani sesuai dengan kegunaan atau fungsinya bagi masyarakat pendukungnya. Tradisi yang terdapat dalam masyarakat juga harus memiliki fungsi yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh masyarakatnya sehingga tradisi tersebut tetap bias bertahan. Keberadaan tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa merupakan sebuah tradisi yang masih dipelihara dan masih bertahan sampai sekarang di masyarakat desa Pekuncen kecamatan Pegandon kabupaten Kendal. Tradisi khaul tersebut sudah ada dari jaman nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi khaul ini mempunyai fungsi yang dapat dimanfaatkan dari segi positifnya oleh masyarakat sehingga keberadannya masih dapat bertahan sampai sekarang.

Adapun fungsi yang terdapat pada tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa adalah sebagai berikut.

4.6.2.1 Sebagai Sebuah Bentuk Hiburan

Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa yang ada di Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal merupakan sebuah warisan budaya yang di dalamnya mengandung adat istiadat dan norma-norma yang masih dipelihara dan diakui keberadaannya sampai sekarang. Tradisi khaul ini dilaksanakan secara rutin setiap satu tahun sekali dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Tradisi ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai sarana penghormatan serta penghargaan atas jasa-jasa seorang tokoh wali yaitu Sunan Abinawa yang telah menyebarkan agama Islam di wilayah Kendal dan sekitarnya. Setiap perayaan tradisi khaul tiba, banyak peziarah yang sengaja datang berkunjung untuk mengikuti upacara ritual tradisi khaul tersebut. Norma-norma adat yang terdapat dalam tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa ini dapat menumbuhkan sikap dan tindakan masyarakat terhadap para leluhur mereka yaitu Sunan Abinawa.

Pelaksanaan prosesi ritual tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa juga mempunyai daya tarik yang sangat kuat bagi masyarakat pendukungnya yaitu sebagai sebuah bentuk hiburan yang bertemakan religi bagi masyarakat pendukung tradisi. Masyarakat desa Pekuncen sebagai masyarakat pemilik tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa sangat menghormati Sunan Abinawa sebagai tokoh yang semasa hidupnya dijadikan sebagai panutan dan tauladan sehingga sampai sekarangpun jasa-jasa beliau masih

dikenang bahkan terus dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran Sunan Abinawa juga masih terus dijalankan oleh masyarakat pendukungnya dengan mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisinya agar selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Fungsi diatas bersangkutan dengan fungsi tradisi yang dikemukakan oleh Bascom yaitu sebagai sebuah bentuk hiburan yaitu dijadikan sebagai objek wisata ziarah yang ada di Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. Setiap pelaksanaan tradisi khaul Jum'at Kliwon, makam Sunan Abinawa padat dikunjungi oleh para peziarah yang datang untuk mengikuti upacara khaul yang dilaksanakan pada malam Jum'at Kliwon mulai Kamis sore sampai tengah malam. Para pengunjung sangat antusias dari anak-anak, remaja, orang dewasa, maupun orang tua. Mereka datang dari berbagai daerah dengan tujuan dan niat masing-masing.

Suasana dalam pelaksanaan tradisi khaul ini tidak hanya sebatas bertujuan untuk berziarah di makam Sunan Abinawa saja tetapi digunakan ajang pencarian jodoh bagi para remaja. Selain sebagai wujud rasa penghormatan terhadap leluhur tradisi juga dapat bermanfaat sebagai sarana hiburan dengan peran beberapa pedagang yang turut memriahkan tradisi.

4.6.2.2 Sebagai Alat Pengesahan Pranata-Pranata dan Lembaga Kebudayaan

Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa adalah warisan dari nenek moyang yang masih tetap hidup sampai sekarang dan diwariskan dari

generasi ke generasi dengan norma-norma dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisinya dan dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya. Tradisi ini masih dipelihara dan diakui keberadaannya sampai sekarang. Tradisi ini juga termasuk ke dalam kekayaan budaya local di daerah Kendal yang butuh kecermatan masyarakat pendukungnya agar melestarikan dan terus menjalankan tradisi sesuai tujuan bersama. Tradisi khaul di makam Sunan Abinawa sudah menjadi milik bersama yang mencerminkan kekayaan budaya lokal yang harus terus dikenalkan kepada masyarakat luar daerah kota Kendal.

Pelaksanaan prosesi ritual tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa mengandung norma-norma dan nilai-nilai luhur yang bisa dimanfaatkan sebagai pedoman hidup sehari-hari. Norma-norma dan nilai-nilai luhur yang ada dalam tradisi dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pendukungnya sebagai pengatur adat dan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat mendidik manusia yang terbentuk dalam kelompok masyarakat dapat selalu melestarikan, menjaga, dan terus mengembangkan tradisi yang ada sejak nenek moyang dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi agar dapat dimanfaatkan dengan baik.

Peran generasi muda sangat penting bagi pelestarian kebudayaan dari nenek moyang tersebut agar tetap terpelihara dan tetap hidup sampai tahun-tahun yang akan datang. Sesuai dengan fungsinya tradisi Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa di Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal dapat menambah aset budaya bagi lembaga-lembaga budaya yang ada di wilayah Kabupaten Kendal.

Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa merupakan sebuah wujud kebudayaan yang cukup dikenal oleh masyarakat daerah kota Kendal dan sekitarnya. Setiap perayaan tradisi khaulnya tiba, banyak para peziarah yang berdatangan yang berasal dari luar daerah kota Kendal yang sengaja datang untuk berziarah ke makam Sunan Abinawa dan memanjatkan doa atau hajat yang mereka harapkan agar dapat terkabulkan oleh Allah SWT melalui Sunan Abinawa sebagai perantaranya.

4.6.2.3 .Sebagai Alat Pendidikan Anak-Anak

Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa merupakan sebuah bentuk tradisi yang terdapat di Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal yang perlu pelestarian agar keberadaannya dapat terus bertahan dari generasi ke generasi. Keberadaan tradisi khaul ini telah diakui bahkan dijalankan secara rutin oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini dibuktikan dengan semangat masyarakat pemilik tradisi yang sangat menghormati adanya tradisi dan banyaknya pengunjung yang berdatangan untuk ikut melaksanakan ritual ziarah di makam (pasareyan) Sunan Abinawa. Para peziarah yang datang berasal dari berbagai daerah yang sengaja datang dalam rangka mengikuti khaul di makam Sunan Abinawa dengan tujuan dan niat masing-masing.

Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa di Desa Pekuncen merupakan sebuah bentuk tradisi yang sudah melekat dalam diri masyarakat dan menjadi milik bersama masyarakat pendukungnya dan diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi. Dengan adanya tradisi khaul ini juga dapat

dijadikan sebagai motivasi masyarakat lain sehingga menjadi satu kesatuan demi berlangsungnya kehidupan agar lebih baik.

Adanya Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa di Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal ini dapat berfungsi secara baik bagi masyarakat pendukungnya. Selain dijadikan sebuah tradisi yang rutin dilaksanakan, tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa dapat berfungsi sebagai bahan ajar bagi guru di sekolah yaitu pada mata pelajaran Bahasa Jawa dengan latar belakang sejarah tentang Sunan Abinawa ((Pangeran Benawa).

Dengan mengenalkan tradisi sejak dini yaitu kepada anak didik maka akan menambah pengetahuan tentang sejarah dan berbagai macam tradisi yang ada di daerah Jawa khususnya Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. Dengan cara mengenalkan tradisi sejak dini maka tradisi akan tetap bertahan dan berkembang sampai generasi penerus berikutnya.

Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa dapat dijadikan pedoman agar selalu mengingatkan manusia untuk selalu mengingat akan keberadaan dan kebesaran Allah SWT. Dengan berziarah ke makam para wali dapat menjadikan sebuah pengetahuan bagi anak-anak dan mengajarkan mereka untuk selalu mengingat para leluhur yang telah mendahului kita.

4.6.2.4 Sebagai Alat Pemaksa dan Pengawas Agar Norma-Norma Masyarakat Akan Selalu Dipatuhi Anggota Kolektifnya

Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa merupakan sebuah wujud budaya yang dimiliki oleh masyarakat Desa Pekuncen. Tradisi ini dimanfaatkan oleh masyarakat pendukungnya dengan berbagi kepentingan. Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa adalah warisan dari nenek moyang yang masih tetap hidup sampai sekarang dan diwariskan dari generasi ke generasi dengan norma-norma dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisinya dan dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya.

Pelaksanaan prosesi ritual tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa di Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal mengandung norma-norma dan nilai-nilai luhur yang bisa dimanfaatkan sebagai pedoman hidup sehari-hari bagi masyarakat pendukungnya. Norma-norma dan nilai-nilai luhur yang ada dimanfaatkan oleh masyarakat pendukungnya dengan baik dan dapat dijadikan sebagai pengatur adat dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan prosesi tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa mencerminkan bahwa sambutan dan asumsi masyarakat sangat baik ketika perayaan tradisi khaul ini tiba. Hal tersebut secara tidak langsung bahwa norma-norma dan nilai-nilai luhur yang ada dalam pelaksanaan tradisi khaul Jum'at Kliwon telah dipatuhi masyarakat pendukungnya sehingga tradisi tersebut dapat bertahan sampai sekarang dan di kehidupan yang akan datang pada generasi penerus.

Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa masih dipelihara dan diakui keberadaannya sampai sekarang. Tradisi ini juga termasuk ke dalam kekayaan budaya lokal di daerah Kendal yang butuh kecermatan masyarakat pendukungnya agar melestarikan dan terus menjalankan tradisi sesuai tujuan bersama. Tradisi khaul di makam Sunan Abinawa sudah menjadi milik bersama yang mencerminkan kekayaan budaya lokal yang harus terus dipertahankan, dilestarikan, dikembangkan, dan dikenalkan kepada masyarakat luar daerah kota Kendal agar tradisi tersebut bisa terus bertahan karena peran dari masyarakat pendukungnya.

Masyarakat pendukung tradisi Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa sangat menghormati keberadaan tradisi tersebut sehingga dengan sendirinya kebiasaan melaksanakan ritual tradisi tersebut sudah melekat dalam diri masyarakat sehingga norma-norma dan nilai luhur yang terkandung dalam tradisi dapat dipatuhi dan dijadikan sebagai pedoman hidup.

Masyarakat Desa Pekuncen sebagai pemilik tradisi sangat menghormati tradisi yang ada di daerah mereka yaitu Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa sebagai tokoh yang semasa hidupnya dijadikan sebagai panutan atau tauladan sehingga sampai sekarang jasa-jasa beliau dikenang dan dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya. Tradisi tersebut mengandung nilai-nilai luhur dan norma-norma yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup sehari-hari mengikuti ajaran Sunan Abinawa (Pangeran Benawa).

4.7 Simbol dan Makna Pada Upacara Tradisi Khaul Jum'at Kliwon Di Makam Sunan Abinawa (Pangeran Benawa)

Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa muncul dalam masyarakat Desa Pekuncen Kabupaten Kendal sejak zaman nenek moyang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini dilaksanakan secara rutin setiap malam Jum'at Kliwon sampai sekarang dan semakin berkembang di masyarakat luas di luar daerah Kendal.

Dalam sebuah upacara tradisi mempunyai rangkaian upacara berupa tindakan dan benda-benda perlengkapan upacara yang masing-masing memiliki makna simbolik. Makna simbolik yang terdapat pada upacara tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa bukan hanya sekedar simbol belaka yang tidak bermakna, tetapi tradisi juga selalu diiringi dengan mitos-mitos tertentu atau cerita mengenai sebab munculnya tradisi ini. Beberapa makna simbolik yang terdapat pada upacara tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa adalah sebagai berikut.

4.7.1 Nasi Klubanan

Nasi klubanan dalam upacara tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa merupakan salah satu perlengkapan upacara yang harus ada dalam pelaksanaan upacara. Nasi klubanan adalah nasi dengan lauk sayur-sayuran yang berupa daun-daunan hijau yang di campur dengan sambal kelapa, telur dadar, tahu dan tempe goreng, dan juga ikan asin. Bentuk dari nasi kluban terlihat sangat sederhana sehingga mempunyai

makna simbolik bahwa zaman nenek moyang kita memanfaatkan daun-daunan yang ada di alam sekitarnya. Tanpa biaya yang mahal tradisi makan bersama pada upacara tradisi khaul di makam Sunan Abinawa ini dapat terus dilaksanakan sampai sekarang. Masyarakat percaya dengan memakan nasi klubanan yang dilaksanakan setelah lewat pukul 24.00 WIB dan sudah di doakan akan membawa berkah bagi orang yang memakannya.

4.7.2 Juadah Pasar

Juadah pasar adalah beberapa makanan kecil yang terdiri dari jajanan kuno seperti klepon, wajik, gemblong, krupuk, pisang, krecek, dan makanan kecil lainnya yang harganya cukup terjangkau. Juadah pasar merupakan salah satu perlengkapan upacara tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa. Juadah pasar mempunyai makna simbolik yaitu sebagai sarana persembahan bagi leluhur sebagai syarat tolak balak atau terhindar dari segala bencana yang akan berubah menjadi suatu keberkahan. Setelah di doakan bersama nasi klubanan, juadah pasar juga menjadi tujuan bagi peziarah yang mengikuti upacara khaul. Mereka rela menunggu sampai pukul 24.00 WIB untuk ikut makan dengan tujuan akan mendapatkan berkah dan terhindar dari hal-hal yang buruk. Masyarakat desa Pekuncen menyebut upacara makan bersama ini dengan sebutan *baritan*.

4.7.3 Kemenyan

Kemenyan merupakan salah satu perlengkapan yang selalu ada di sekitar makam Sunan Abinawa. Zaman nenek moyang menggunakan kemenyan

sebagai wangi-wangian. Kemenyan mempunyai makna simbolik yaitu sebagai wewangian agar sang roh dirasakan masih tetap dekat dengan manusia yang masih hidup.

4.7.4 Kembang

Kembang adalah salah satu perlengkapan untuk upacara nyekar di makam Sunan Abinawa yang dilaksanakan setelah upacara tahlil khaul selesai. Kembang yang biasanya digunakan untuk nyekar adalah kembang telasih, kembang kenanga, kembang mawar. Kembang mempunyai makna simbolik sebagai penghormatan kepada Sunan Abinawa yaitu sebagai wujud bahwa masyarakat pendukung tradisi khaul ini tetap mengenang jasa-jasa Sunan Abinawa yang telah mengajarkan ajaran-ajaran Islam.

4.7.5 Buka Kelambu

Upacara buka kelambu dulu dilaksanakan setiap satu tahun sekali setiap malam Jum'at Kliwon pada bulan Suro. Upacara dilaksanakan sebelum upacara tahlil dimulai. Setelah kelambu dicopot dan diganti dengan kelambu yang baru, kelambu yang lama disimpan dengan rapi dan hati-hati di ruangan khusus penyimpanan perlengkapan masjid. Buka kelambu mempunyai makna simbolik yaitu sebagai penghormatan terhadap Sunan Abinawa dan sebagai peringatan hari wafatnya beliau.

4.7.6 Pengajian Umum

Setiap memasuki tahun baru Islam (bulan Muharam) atau bulan suro sudah menjadi tradisi bagi kaum muslim untuk melakukan doa yang disebut doa awal dan akhir tahun. Pengajian umum ini diadakan sebagai simbol untuk

menggali ilmu baru yang nantinya akan berguna bagi kehidupan di tahun berikutnya.

4.7.7 Khataman Al- Qur'an

Khataman Al-Qur'an dilaksanakan di sekeliling makam Sunan Abinawa yang dibacakan oleh 30-40 orang ahli Qur'an. Khataman Al-Qur'an diadakan sebagai simbol pemanjatan doa yang khusus dihadiahkan kepada Sunan Abinawa.

4.7.8 Shalawatan

Shalawatan adalah suatu jenis nyanyian sebagai simbol memuja roh Sunan Abinawa yang memberikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat desa Pekuncen.

4.8 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adanya Tradisi Khaul di Makam Sunan Abinawa (Pangeran Benawa)

Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun yang masih bertahan sampai sekarang. Bahkan semakin berkembang di luar masyarakat Kendal. Sebuah tradisi muncul dalam masyarakat berawal dari sebuah kebiasaan. Kebiasaan akan selalu ada dalam diri manusia sehingga kebiasaan tersebut diteruskan bahkan berkembang seiring perkembangan zaman dan di kenal oleh manusia lain sehingga kebiasaan tersebut menjadi kebiasaan bersama dan masyarakat menganggapnya sebagai sebuah tradisi. Tradisi dapat muncul dalam masyarakat karena adanya pengaruh dari berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya tradisi khaul

Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa (Pangeran Benawa) adalah sebagai berikut.

4.7.1 Faktor Masyarakat

Masyarakat tidak dapat dipisahkan dari manusia karena hanya manusia saja yang dapat hidup bermasyarakat, artinya hidup secara bermasyarakat dengan manusia lain sehingga terbentuk sebuah masyarakat yang saling menghormati satu sama lain. Masyarakat mempunyai peran penting dalam sebuah tradisi. Dengan adanya masyarakat tradisi dapat di kenal dan berkembang, serta diwariskan secara turun temurun sampai sekarang.

Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa di desa Pekuncen dapat bertahan sampai sekarang karena peran dari masyarakat desa Pekuncen dan sekitarnya. Tradisi Khaul ini merupakan sebuah tradisi yang awalnya dianggap suatu kebiasaan masyarakat desa Pekuncen saja. Sebagai generasi penerus dari Sunan Abinawa, masyarakat desa Pekuncen melakukan kebiasaan yaitu mendoakan Sunan Abinawa sebagai leluhurnya. Beliau dianggap sebagai orang suci yang disebut wali yang berjasa menyebarkan agama Islam beserta ajaran-ajarannya kepada masyarakat Pekuncen. Dari kebiasaan masyarakat pekuncen tersebut tradisi diadakan sampai sekarang dan semakin berkembang.

Atas peran masyarakat tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa yang semula hanya dilaksanakan oleh masyarakat desa Pekuncen saja, sekarang dapat dikenal oleh masyarakat luas. Setiap malam Jum'at Kliwon tiba suasana makam sangat ramai dipadati oleh peziarah yang datang untuk mengikuti khaul.

Faktor masyarakat sangat berpengaruh bagi perkembangan tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa. Tradisi dapat dikenal oleh masyarakat luas melalui lisan yaitu cerita dari mulut ke mulut sehingga tradisi dapat berkembang seperti sekarang.

4.7.2 Faktor Ekonomi

Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa merupakan sebuah aset budaya lokal yang dimiliki masyarakat desa Pekuncen. Tradisi ini sekarang semakin berkembang. Makam Sunan Abinawa juga merupakan tempat ziarah bagi masyarakat setiap malam Jum'at Kliwon tiba.

Suasana upacara tradisi terlihat sangat ramai. Selain para pengunjung yang datang untuk mengikuti khaul, para pedagang juga cukup berperan penting dalam meramaikan upacara khaul. Melihat suasana khaul semakin berkembang, masyarakat desa Pekuncen memanfaatkan pelaksanaan upacara tradisi khaul di makam Sunan Abinawa sebagai sarana dalam rangka meningkatkan perekonomian penduduk. Para pedagang tidak hanya berasal dari masyarakat desa Pekuncen itu sendiri tetapi banyak juga para pedagang yang sengaja datang untuk berjualan ikut meramaikan dan mengais rejeki dari pelaksanaan upacara khaul di makam Sunan Abinawa.

Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa dapat bertahan sampai sekarang karena pengaruh faktor ekonomi masyarakat desa Pekuncen yang sedikit tertinggal dari desa-desa lainnya di kecamatan Pegandon. Dengan banyaknya pengunjung yang datang dan mengisi setiap kotak amal yang

disediakan akan menambah pemasukan khas masjid yang nantinya akan digunakan untuk pembangunan masjid, pembangunan desa, dan keperluan lainnya. Tradisi dapat bertahan atas peran para pedagang yang turut meramaikan suasana dengan latar belakang ekonomi sehingga tradisi semakin berkembang dan diadakan sampai sekarang.

4.7.3 Faktor Agama

Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa merupakan sebuah tradisi yang berbasis keagamaan yaitu agama Islam. Tradisi khaul ini tumbuh dengan diawali munculnya seorang tokoh keagamaan yaitu Pangeran Benawa yang semasa hidupnya menetap di desa Pekuncen dan mengajarkan ajaran Islam kepada pengikutnya. Sebagai penghormatan kepada Pangeran Benawa masyarakat secara rutin berziarah ke makam beliau sehingga menjadi sebuah kebiasaan yaitu tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa.

Sunan Abinawa atau Pangeran Benawa adalah salah satu tokoh yang dianggap wali yang berperan sangat besar dalam penyebaran agama Islam di daerah Jawa khususnya daerah Kendal. Beliau adalah seorang ulama yang memakai jalan berdakwah dalam menyampaikan ajaran agama Islam. Sunan Abinawa ternyata berhasil menarik perhatian masyarakat dan orang-orang yang bersimpati dengan dakwah beliau. Bagi masyarakat desa Pekuncen Sunan Abinawa adalah sosok yang sangat dihormati dan dihargai yang telah berhasil membawa masyarakat desa Pekuncen yang telah dibangunnya menuju ke jalan

yanf benar. Beliau juga telah berhasil membentuk pola kehidupan masyarakat yang religius, aman, tentram, dan damai.

Sebagai bentuk rasa hormat masyarakat kepada Sunan Abinawa setiap malam Jum'at Kliwon masyarakat menyempatkan diri berziarah ke makam Sunan Abinawa yang telah mengajarkan ajaran Islam di desa Pekuncen dan sekitarnya.

4.7.4 Faktor Pendidikan

Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa telah diakui keberadaannya dan dipertahankan sampai sekarang. Bagi masyarakat pendukungnya, tradisi ini sangat penting diadakan. Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa mempunyai suatu nilai pendidikan yang membawa masyarakat pendukungnya mempunyai kewajiban menjaga dan melestarikan tradisi sehingga dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa dapat mendidik para generasi muda sebagai generasi penerus tradisi agar memanfaatkan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam upacara tradisi sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa dilaksanakan sebagai penghormatan terhadap Sunan Abinawa (Pangeran Benawa) sebagai wali yang telah berjasa menyebarkan agama Islam dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam di daerah Kendal dan sekitarnya.

Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa dijalankan oleh masyarakat pendukungnya secara rutin setiap malam Jum'at Kliwon. Dengan adanya tradisi ini masyarakat memanfaatkannya sebagai wujud rasa syukur

kepada Allah SWT dengan perantara Sunan Abinawa. Tradisi khaul ini merupakan sarana pendidik bagi masyarakat pendukungnya agar selalu bersyukur kepada Tuhan, menghormati satu sama lain, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan nilai-nilai pendidikan lainnya yang terdapat dalam upacara tradisi sehingga tradisi tetap bisa bertahan.

4.7.5 Faktor Sosial Budaya

Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa merupakan sebuah wujud kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat desa Pekuncen kecamatan Pegandon kabupaten Kendal. Tradisi ini sangat dihormati oleh masyarakat pendukungnya sehingga dapat dipertahankan sampai sekarang. Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa adalah warisan budaya dari nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi penerus agar budaya tersebut tidak musnah. Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa mengandung nilai-nilai luhur yang berguna sebagai pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya. Dengan peran masyarakat pendukungnya juga tradisi dapat dipertahankan dan semakin berkembang.

Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa merupakan ajang pertemuan individu-individu dari beberapa daerah yang mempunyai satu tujuan yaitu mengikuti upacara khaul di makam Sunan Abinawa. Dalam mengikuti upacara khaul ini para peziarah berkumpul dan saling mengenal satu sama lain. Tradisi khaul ini juga diramaikan oleh para muda-mudi. Selain datang dengan

tujuan berziarah (khaul) di makam Sunan Abinawa, mereka memanfaatkan suasana khaul yang ramai sebagai ajang pencarian jodoh.

Tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa termasuk ke dalam kekayaan budaya lokal yang ada di daerah Kendal yang dapat bertahan sampai sekarang atas peran masyarakat pendukungnya. Dengan jiwa sosial yang dimiliki manusia yang terbentuk ke dalam masyarakat ini, tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa dapat berkembang dan dikenal oleh masyarakat luas dengan latar belakang sejarah sang tokoh wali yaitu Sunan Abinawa (Pangeran Benawa).



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis bentuk, fungsi, dan makna, serta faktor-faktor pendorong pada upacara tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa (Pangeran Benawa) di desa Pekuncen kecamatan Pegandon kabupaten Kendal, didapatkan simpulan sebagai berikut.

- 1) Upacara ritual khaul dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada hari Kamis Wage di bulan Sura yang disebut khaul besar, dan setiap satu bulan sekali pada malam Jum'at Kliwon yang disebut khaul kecil. Adapun bentuk-bentuk dari upacara tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa adalah sebagai berikut: a) pra upacara, yaitu upacar istighosahan; b) kegiatan upacara, yaitu khataman Al-Qur'an, tahlil khaul, acara inti (sambutan, pengajian umum, penutup), dan makan bersama.
- 2) Fungsi didaktis (pendidikan) dari tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa adalah sebagai berikut;(a) penghormatan terhadap leluhur, (b) mendekatkan diri dengan Tuhan, (c)ungkapan rasa syukur, (d) gotong royong dan kebersamaan, dan (e) ketertiban. Fungsi sosial dari upacara tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa adalah sebagai berikut; (a) integrasi sosial, (b) pewarisan norma sosial, (c)kesempatan perbaikan sosial, dan (d) pelestarian budaya dan hiburan. Fungsi-fungsi tersebut di atas

terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat pendukungnya.

Makna simbolik yang terdapat pada upacara tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa adalah sebagai berikut; (a) nasi kluban, sebagai makanan pembawa berkah, (b) juadah pasar, sebagai sarana tolak balak, (c) kemenyan, sebagai wewangian, (d) kembang, sebagai penghormatan terhadap Sunan Abinawa, (e) buka kelambu, sebagai penghormatan terhadap Sunan Abinawa, (f) pengajian umum, sebagai penggalan ajaran Islam, (g) khataman Al-Qur'an, sebagai pemanjatan doa bagi Sunan Abinawa, (h) shalawatan, sebagai pemujaan bagi Sunan Abinawa.

- 3) Faktor-faktor yang mendorong adanya upacara tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa di desa Pekuncen kecamatan Pegandon kabupaten Kendal adalah sebagai berikut; (a) faktor masyarakat, (b) faktor ekonomi, (c) faktor agama, (d) faktor pendidikan, dan (e) faktor sosial budaya.

5.2 Saran

Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa di Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal ini dapat dijadikan perhatian bagi Pemerintah Kabupaten Kendal agar tradisi yang ada tidak hilang dan tetap dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya.

Agar Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa di Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal dapat terus berkembang maka harus terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi penerus dengan cara

mengenalkan tradisi sejak dini yaitu digunakan sebagai bahan ajar bagi guru di sekolah.

Kajian diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan para peneliti berikutnya dalam pengembangan penelitian folklor.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Arnado, Yoga. 2007. *Upacara Tradisi Pahingan di Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung*. Skripsi. Semarang. FBS: UNNES.
- James, Djanandjaja. 1991. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain)*. Jakarta : Pustaka Utama.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Fatehah, Nur. 2004. *Tradisi Syawalan di Krapyak Pekalongan Suatu Pendekatan Folklor*. Skripsi. Semarang. FBS: UNNES.
- Herusatoto, Budiono. 2007. *Symbolisme Jawa*. Yogyakarta : Ombak.
- Istianah, Endang. 2004. *Tradisi Kliwonan di Kabupaten Batang*. Skripsi. Semarang. FBS: UNNES.
- Koentjaraningrat. 1974. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta : Djambatan.
- _____. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : Kanisius
- _____. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Lexy, Moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nurgyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Prasetya, Joko tri. 1991. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pudentia. 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta ; Pustaka Pelajar.
- Rahayu, Eko Yuli. 2004. *Tradisi Bulusan di Kudus*. Skripsi. Semarang. FBS: UNNES.
- Rohani, Ahmad Hamam. 2003. *Babad Tanah Kendal*. Semarang: Intermedia Paramadina.

_____. 2005. *Pangeran Benawa Khalwat 40 Hari di Gua Kukulan*. Semarang: Media Pustaka.

Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada Media.

Yuwono, Setyo Sudikan. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya : Citra Wacana.

Taufiqurrohman, Muh. 2005. *Tradisi Ritual Pasujudan Sunan Bonang*. Skripsi. Semarang. FBS: UNNES.

Widhagdo, Djoko. 1991. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.



PEDOMAN WAWANCARA

1. Tujuan

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk Upacara Tradisi *Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa*.
2. Untuk mengetahui fungsi Upacara Tradisi *Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa*.
3. Untuk mengetahui simbol dan makna Upacara Tradisi *Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa*.
4. Untuk mengetahui faktor-faktor pendorong Upacara Tradisi *Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa*.

2. Pembahasan

Pelaksanaan upacara pada Upacara Tradisi *Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa*, peneliti membahas pertanyaan antara lain:

1. Bentuk-bentuk Upacara Tradisi *Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa*.
2. Fungsi Upacara Tradisi *Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa*.
3. Simbol dan makna dalam Upacara *Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa*.
4. Faktor-faktor pendorong dalam Upacara *Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa*.

3. Daftar informan

Nama :
 Umur :
 Alamat :
 Pekerjaan :

4. daftar pertanyaan:

- a. Sesepuh Desa

- 1) Bagaimana asal-usul dilaksanakan Tradisi *Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa*?
- 2) Apa saja bentuk kegiatan dalam pelaksanaan Tradisi *Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa*?
- 3) Apa alasan dilaksanakan Tradisi *Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa*?

b. Juru Kunci

1. Apa alasan dilaksanakan upacara Tradisi *Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa*?
2. Perlengkapan apa saja yang dibutuhkan dalam pelaksanaan Tradisi *Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa*?
3. Apa makna simbolik dari perlengkapan Tradisi *Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa*?

c. Pedagang

- 1) Apa yang melatarbelakangi saudara berjualan pada saat Upacara Tradisi *Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa*?
- 2) Sejak kapan saudara berjualan pada pelaksanaan Tradisi *Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa*?
- 3) Apa alasan anda mengikuti pelaksanaan Upacara Tradisi *Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa*?

PEDOMAN OBSERVASI

a) Tujuan :

- 1) Untuk mengetahui perilaku masyarakat pendukung Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa Di desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal.
- 2) Untuk mengetahui fungsi sosial dan religi Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa bagi masyarakat pendukungnya.
- 3) Untuk mengetahui bentuk dan makna simbolis dalam Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa bagi masyarakat pendukungnya.
- 4) Untuk mengetahui faktor pendorong yang membuat masyarakat desa Tulakan tetap melakukan Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa.

b) Hal-hal yang Diamati

- 1) Mengamati desa Pekuncen sebagai lokasi Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa yang meliputi kondisi geografis, tingkat pendidikan, religi yang dianut, dan mata pencaharian, Hal ini didapat dari hasil observasi dan tertulis monografi desa Pekuncen.
- 2) Pengamatan Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa di desa Pekuncen Kecamatan Pegandon kabupaten Kendal terdiri dari :
 1. Mengikuti dan mengamati pelaksanaan Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa dari awal sampai akhir.
 2. Mengamati masyarakat pelaku Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal.

c) Pelaksanaan Pengamatan

- 1) Mengamati lingkungan fisik dari Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa.
- 2) Mengamati lingkungan sosial masyarakat desa Pekuncen dan masyarakat pendukung tradisi yang sedang menjalankan Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa.

- 3) Mengamati interaksi antar masyarakat yang sedang menjalankan Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa.
- 4) Mengamati dan mengikuti pelaksanaan Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa.
- 5) Mengamati masyarakat yang terlibat dalam Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa.



PEDOMAN DOKUMENTASI

a. Tujuan

Untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan pelaksanaan Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal.

b. Pembatasan

Dokumentasi dalam penelitian Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal digunakan untuk membatasi bentuk penyajian dalam rangka mengkaji bentuk dan makna simbolis ritual tradisi, fungsi serta faktor pendorong dalam pelaksanaan Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa Desa pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal.

Adapun pembatasan ini mencakup :

- a. Peta lokasi
- b. Pengambilan foto pada saat pelaksanaan Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa.
- c. Rekaman wawancara dengan *Recorder* dan buku catatan pada saat di lapangan.

HASIL WAWANCARA

Juru Kunci

1) Bagaimana asal usul adanya Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa?

'awal mulane dianakake tradisi khaul neng sareyane Sunan Abinawa iku mergane dhek biyen Sunan Abinawa utawa Pangeran Abinawa danggep wali kang nyebarke agama Islam lan ngajarake ajaran agama Islam ing daerah kene. Upacara khaul iki dianakake kanggo ngormati lan ngelingake marang jasa-jasane Pangeran Benawa kang nyebarke lan ngajarke ilmu-ilmu agama Islam lan meringati dina wafate Pangeran Benawa'.

'awal mula dilaksanakannya tradisi khaul di makam Sunan Abinawa ini karena dahulu Sunan Abinawa atau Pangeran Benawa dianggap wali penyebar agama Islam dan menurunkan ajaran Islam di daerah ini. Upacara khaul ini diadakan untuk mengenang jasa dan ilmu-ilmu yang telah diajarkan Sunan Abinawa sebagai tokoh penyebar agama Islam dan sebagai selamatan memperingati setelah seribu hari meninggalnya beliau'.

2) Dari mana asal Genthong Puteri yang terdapat pada serambi kanan masjid?

'... ndek biyen dicritakake menawi genthong putri niku wonten sepasang, wonten kalih ingkang setunggal tasih wonten ing Demak. Gonthong putri datheng miriki kiyambak ngliwati kali dikawal karo kebo putih. Genthong putri niku saniki ditandur wonten serambi kidule mesjid'.

'... dulu diceritakan bahwa genthong putri itu semula ada sepasang, yang berarti ada dua buah, dimana yang satunya lagi masih tetap berada di Demak. Genthong putri itu datang sendiri dari Demak melewati Laut Jawa dan melalui sungai dengan di kawal oleh seekor kerbau yang kulitnya putih. Genthong putri tersebut sekarang di tanam di serambi sebelah selatan masjid'.

3) Bagaimana mitos yang berkembang dalam masyarakat tentang tradisi Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa?

'... banyu saking genthong putri saged dingge kangge napa mawon tergantung kaliyan niatane kiyambak-kiyambak lan sampun kathah tiyang sami mbuktekake'.

'... air dari genthong dapat digunakan untuk apa saja sesuai dengan niatnya masing-masing dan sudah banyak orang yang sudah membuktikannya'.

4) Apa saja bentuk dari Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa?

'... tahtiman Al-Qur'an bilghoib dileksanakake ing pinggire sareyan Sunan Abinawa sing dipeloni antarane 30 nganti 40 wong sing mengkone gantian gantian maca isi Al-qur'an saben juze ...'.

'... tahtiman Al-Qur'an bilghoib dilaksanakan di sekeliling makam Sunan Abinawa yang diikuti oleh beberapa orang saja antara 30 sampai 40 orang yaitu para pembaca Al-Qur'an yang nantinya akan bergantian membacakan isi Al-Qur'an setiap juznya ...'.

'... ritual tahlil wonten upacara tradisi khaul Jum'at Kliwon ing sareyane Sunan Abinawa niku tujuane kangge ndongakake Sunan Abinawa sing dianggep tiyang suci utawi wali ingkang sampun nyebarake ajaran-ajaran agama Islam wonten daerah Kendal lan sakjere lan kangge ndongakake tiyuang ingkang gadhah hajat'.

'... pembacaan tahlil dalam upacara tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa adalah sebagai alat atau sarana untuk mendoakan Sunan Abinawa sebagai orang suci atau wali yang berjasa dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam di daerah Kendal dan sekitarnya dan mendoakan orang yang punya hajat'.

'... sambutan biasane niku diisi kaliyan tamu gedhe sinten ingkang dhateng wonten mriki. Bapak Bupati ugi nate menahi sambutan. Menawi Pak Bupati mboten saged dhateng mriki lajeng diwakilke kaliyan tiyang utusane. Sambutan ugi saged diwakilke kaliyan para perangkat desa utawa saking kecamatan'.

'... sambutan diisi oleh para tamu besar. Bapak bupati juga pernah beberapa kali memberikan sambutan. Jika beliau tidak bisa menghadiri pelaksanaan upacara ritual tradisi khaul ini maka sambutan akan diwakilkan kepada orang utusan beliau. Sambutan juga bisa diwakilkan kepada para perangkat desa atau kecamatan'.

5) Apakah ada pantangan dalam melaksanakan upacara Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa?

'... mboten wonten pantangane menawi badhe yarah makame Sunan Abinawa. Kabeh niku tergantung kaliyan niate dhewe-dhewe. Nanging yen arep mlebu

sareyan ngucap salam lan maca bismillah kamangka kabeh lancar-lancar kemawon’.

‘... tidak ada pantangan dalam berziarah di makam Sunan Abinawa. Semua tergantung pada niat masing-masing orang. Asal masuk lingkungan makam dengan mengucapkan salam dan membaca basmallah maka semua akan baik-baik saja’.

Masyarakat

1) Mengapa desa ini di namakan desa Pekuncen?

‘jeneng desa Pekuncen niki asale saka tembung jawa “kekuncen”. Diceritakake yen mbiyen-mbiyenane iku jaman Pangeran Benawa taksih urip lan netep wonten ing desa Pekuncen niki, dheweke nglakoni tapa ngluwat yaiku ngubur awake ing njero lemah sing diarani gua ing alas Pekukulan sing nggon-nggonane ana ing sakidule desa Pekuncen jarake 2 km saka sareyane Pangeran Benawa. Sakwise tapane rampung, Pangeran Benawa mboten saged medal saking gua amargi kekuncen ing jero gua. Pungkasane, Pangeran Benawa medal ngangge cara murca (ngilang)’.

‘nama desa Pekuncen berasal dari bahasa jawa yaitu “kekuncen” (terkunci). Di ceritakan bahwa dulu semasa Sunan Abinawa hidup dan menetap di Desa Pekuncen, beliau melakukan tapa ngluwat yaitu mengubur diri dalam tanah di sebuah gua yang berada di hutan Pekukulan yang letaknya di sebelah selatan desa yang berjarak kurang lebih 2 km dari makam. Saat tapanya selesai, beliau tidak bisa keluar dari gua dan terkunci di dalamnya. Akhirnya beliau keluar dengan cara murca (menghilang)’.

2) Apa fungsi dari Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa?

‘fungsi saking tradisi khaul niki kangge ngalap berkah, ngucap syukur marang Gusti, ngormati para leluhur, ndadekake gotong royong lan bebarengan. Saben Jum'at Kliwon wong-wong pada tumplek blek wonten mriki badhe ndherek Khaul’.

‘fungsi dari tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa adalah untuk mendapatkan berkah, mengucapkan syukur terhadap Tuhan, menghormati para leluhur, gotong royong dan kebersamaan. Setiap malam Jum'at Kliwon pengunjung berdatangan untuk mengikuti khaul’

Sesepuh Desa

1) Bagaimana kondisi Gua Kukulan sekarang?

'gua Kukulan kuwi bentuke unik lan antik. Wong sing arep mlebu ning gua kudu nganggo cara mengkurep utawa mlumah lan kudu saka siji-siji. Panggonan ing jero gua iku amba lan yen bisa kasil mlebu bakal weruh bekas pasujudan wong sholat yaiku bekase Pangeran Benawa ...'

'gua Kukulan itu sangat unik dan antik. Orang yang akan memasukinya harus dengan cara tiduran dan harus satu persatu. Ruangan dalam gua cukup luas dan yang bila berhasil masuk maka akan dapat melihat adanya tempat bekas persujudan yaitu persujudan Pangeran Benawa ...'

2) Apa tujuan pangunjung datang pada upacara Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa?

'wong-wong sing padha melu khaul neng kene iku tujuane arep ngalap berkah sangka Sunan Abinawa kang dadi lantaran marang Gusti Allah'.

'orang-orang yang khaul disini mempunyai tujuan untuk meminta berkah kepada Gusti Allah dengan perantara Sunan Abinawa'.

3) Apakah setiap pelaksanaan Tradisi selalu ramai?

'... mantan presiden KH Abdulrahman Wahid uga nate rawuh wonten mriki badhe ndherek upacara ritual khaul ing pasareyan Sunan Abinawa iki. Sakliyane ndherek khaul, Gusdhur uga didhawuhi menehi pengajian marang para peziarah sing padha teka'.

'... mantan presiden KH Abdulrahman Wahid juga pernah datang untuk mengikuti upacara ritual khaul di makam Sunan Abinawa ini. Selain datang untuk mengikuti khaul, beliau juga didaulat untuk memberikan pengajian kepada para peziarah yang datang'.

4) Apa tujuan dilaksanakan Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa? *'tradisi khaul Jum'at Kliwon ing sareyane Sunan Abinawa dileksanakake kanggo ngormati Sunan Abinawa kang dipercaya dadi wali lan nyebarake agama Islam ing desa Pekuncen, daerah Kendal, lan sekitare'.*

'tradisi khaul Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa dilaksanakan sebagai sarana penghormatan bagi keberadaan tokoh Sunan Abinawa yang dipercayai

sebagai tokoh wali yang telah menyebarkan agama Islam di desa Pekuncen, daerah Kendal, dan sekitarnya ...'.

Pedagang

1) Apa yang melatarbelakangi anda berjualan disini?

'... dodolan kula lumayan laris lan kadang-kadang nggih telas sabare tiyang-tiyang bibar ndherek khaul Sunan Abinawa...'

'... jualan saya laris dan kadang sampai habis saat pengunjung selesai mengikuti ritual tradisi khaul di makam Sunan Abinawa ...'

2) Sejak kapan anda berjualan disini?

'kula dodolan wonten ngriki sampun wonten 4 taun'

'saya berjualan disini sudah ada 4 tahunan'

Pengunjung

1) apa yang sempat anda lakukan sebelum pulang dari Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa?

'saderenge wangsul saking khaul kula tumbas jajanan manisan utawa rempeyek kangge oleh-oleh keluarga teng griya'.

'sebelum pulang dari mengikuti khaul saya membeli jajan manisan dan rempeyek buat oleh-oleh keluarga di rumah'.

2) Apa tujuan anda berkunjung?

'kula dhateng wonten mriki badhe ndherek khaul nyuwun berkahing saking Gusti Allah'.

'saya datang kesini untuk mengikuti khaul maminta berkah dari Allah SWT'.

'... kula ndonga wonten sareyane Sunan Abinawa lan ngombe banyu saking genthong putri sing wonten ing serambi tengene mesjid Jami' Sunan Abinawa kaliyan nyuwun menawi sakit weteng kula niki saged mari'.

‘... saya berdoa di makam Sunan Abinawa dan meminum air dari genthong putri yang terletak di serambi kanan masjid Jami’ Sunan Abinawa dengan meminta supaya perutnya yang sering sakit bisa sembuh’.



DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Alamat
1	Budiyono	55 tahun	Guru SD	Ds. Pekuncen
2	Choiruddin	49 tahun	Pedagang	Ds. Tlahab
3	H. Jupri	72 tahun	Sesepuh Desa	Ds. Pekuncen
4	KH. Kumaidi	52 tahun	Wiraswasta	Ds. Pekuncen
5	Munifah	47 tahun	Pedagang	Ds. Pekuncen
6	Nur khafidin	29 tahun	Guru TK	Ds. Taman Gede
7	Rohatin	59 tahun	Petani	Ds.Karang Ayu
8	Sodikin	46 tahun	Juru Kunci	Ds.Pekuncen
9	Sukandar	50 tahun	Kepala Desa	Ds. Pekuncen
10	Sukirman	47 tahun	Petani	Mangkang
11	Yulianto	27 tahun	Guru	Ds. Puguh
12	Wakhidun	50 tahun	Pedagang	Ds. Weleri
13	Zaenudin	48 tahun	Carik	Ds. Pekuncen



Gb.1: Masjid Jami' Sunan Abinawa peninggalan Pangeran Benawa



Gb.2: Makam Sunan Abinawa (Pangeran Benawa) terlihat dari bagian depan



Gb.3: Makam Sunan Abinawa (Pangeran Benawa) terlihat dari samping



Gb.4: Genthong Puteri Peninggalan Sunan Abinawa



Gb.5: Tempat Wudlu Peninggalan Sunan Abinawa



Gb.6: Para peziarah berdatangan untuk mengikuti Khaul



Gb.7: Suasana Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa



Gb.8: Salah Satu Pedagang pada Upacara Tradisi Khaul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa.